

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA
ANAK: ANALISIS FILM *TAARE ZAMEEN PAR***

SKRIPSI

Disusun untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

UMRAH ZALSABILA

NIM: 21.13.00.86

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak: Analisis Film *Taare Zaman Par*” yang disusun oleh Umrah Zalsabila Nomor Induk Mahasiswa: 21.13.00.86 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 11 Juli 2025
Pembimbing,



Siti Rozinah, S.Sos., M.Hum

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umrah Zalsabila

NIM : 21.13.00.86

Tempat/Tgl.Lahir : Tampa Padang, 28 April 2002

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak: Analisis Film *Taare Zameen Par*" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 13 Juli 2025



Umrah Zalsabila

NIM: 21.13.00.86

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak: Analisis Film *Taare Zameen Par*” yang disusun oleh Umrah Zalsabila Nomor Induk Mahasiswa: 21130086 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 17 Juli 2025, dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

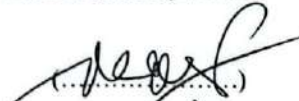
Bogor, 25 Juli 2025

Dekan FKIP

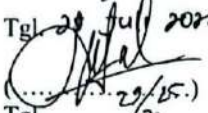

Dede Setiawan, M.Pd.


TIM PENGUJI

1. Dede Setiawan, M.Pd
(Ketua Sidang/Merangkap Penguji 1)
2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris Sidang)
3. Elis Lisvawati, M.Pd.I
(Penguji 2)
4. Siti Rozinah, S.Sos. M. Hum
(Pembimbing)


(.....)

Tgl. 20 Juli 2025


(..... 20/25.)
Tgl. 20/25.


(.....)
Tgl. 25 Juli 2025


(.....)
Tgl. 23 Juli 2025

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan rasa syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak: Analisis Film *Taare Zameen Par*”. Tak lupa, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, para pengikut, dan seluruh umat beliau yang terus berjuang menegakkan nilai-nilai Islam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi jenjang Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr.H.Syahrizal Syarif MPH, Ph.D. selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat serta bimbingan selama masa Pendidikan.
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd, selaku Dekan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat serta bimbingannya selama masa Pendidikan.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag., selaku kepala Program Studi Pendidikan Agama

Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

4. Ibu Siti Rozinah, S.Sos., M.Hum, selaku dosen pembimbing yang sudah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan dukungan, serta saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang sudah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Selanjutnya skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yaitu Unda Abd. Kadir H. dan Mama Mulka Dewi yang selalu berikan nasehat, dukungan dan motivasi, serta selalu mendo'akan yang terbaik untuk anak-anaknya dan selalu memberikan pendidikan yang cukup. Terima kasih banyak atas cinta dan kasih, serta do'a yang tiada henti.
7. Kepada nenek tercinta Hj. Dina Yahya Sahara dan ibuku Muliana, terima kasih atas segala nasehat, dukungan, dan materi yang telah diberikan, serta selalu mendo'akan yang terbaik.
8. Kepada Dr. Ahmad Multazam, S.Pd.I., M.Si dan Bonda St. Amanah, selaku pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Attahiriyah Annahdhiyah terima kasih atas segala nasehat, motivasi dan dukungan, serta semangat yang diberikan selama masa Pendidikan.
9. Kepada bapak Dr.H.Imam Safe'i, M.Pd dan ibu Hj. Anisatul Widad, selaku pimpinan Pondok Pendawa terima kasih atas segala nasehat, motivasi dan dukungan, serta semangat yang diberikan selama masa Pendidikan.

10. Kepada KH. Jauhari Sadjid L.C dan Umi Munakhiroh Elhajar, selaku pengasuh Pondok Pendawa terima kasih atas segala nasehat, motivasi dan dukungan, serta semangat yang diberikan selama masa Pendidikan.
11. Kepada para senior dan teman-teman Pondok Pendawa, terima kasih atas segala motivasi, dukungan, dan arahan, serta bimbingan yang telah diberikan selama masa Pendidikan.
12. Kepada teman seperjuangan mahasantri Pondok Pendawa angkatan 21 terima kasih sudah kebersamaan, saling membantu, dan saling support selama masa Pendidikan.
13. Kepada teman-teman sekelas PAI REGULER B angkatan 2021, terima kasih sudah kebersamaan, saling membantu, dan saling support selama masa pendidikan.
14. Terakhir, ucapan terima kasih saya tujukan kepada diri saya sendiri, Umrah Zalsabila. Terima kasih telah mampu bertahan sejauh ini, telah melalui berbagai tantangan demi mewujudkan harapan untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih juga karena selalu percaya pada kemampuan diri dan setiap pencapaian yang telah diraih. Meskipun perjalanan tersebut tidak selalu mudah penuh keluhan, persoalan, dan bahkan hampir menyerah saya sangat bersyukur telah menjadi pribadi yang kuat, mampu mengatasi semuanya, serta senantiasa dapat mengandalkan diri sendiri dalam setiap langkah. Terima kasih telah menjadi sosok yang tangguh melalui segala perjuangan ini. Apa pun kekurangan dan kelebihan yang ada, jangan pernah lupa untuk terus bersyukur.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas setiap amal kebaikan yang kita lakukan serta memberikan keberkahan dalam setiap langkah. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 09 Juli 2025

Umrah Zalsabila

NIM: 21.13.00.86

ABSTRAK

Umrah Zalsabila 21130086. *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak: Analisis Film Taare Zameen Par*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak, dengan mengkaji film *Taare Zameen Par* sebagai objek utama. Film ini menggambarkan tokoh anak bernama Ishaan yang mengalami gangguan belajar, serta bagaimana peran seorang guru dapat menjadi kunci dalam mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan tersebut melalui pendekatan yang tepat dan empatik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yang difokuskan pada adegan-adegan dalam film yang menunjukkan penerapan strategi guru dalam proses pembelajaran dan pembentukan motivasi belajar siswa. Sumber data primer adalah film *Taare Zameen Par*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah dokumentasi adegan film dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam film meliputi pendekatan individual, pembelajaran berbasis seni, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memberikan perhatian dan bimbingan secara intensif. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan belajar anak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan merancang strategi yang adaptif untuk mengatasi kesulitan belajar.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kesulitan Belajar, *Taare Zameen Par*

ABSTRACT

Umrah Zalsabila 21130086. *Teacher's Strategy In Overcoming Learning Difficulties In Children: Taare Zameen Par Movie Analysis*. Thesis. Jakarta: Faculty of Teacher Training and Education. Nahdlatul Ulama University of Indonesia Jakarta. 2025.

This study aims to analyze the strategies used by teachers in addressing learning difficulties in children, with the film *Taare Zameen Par* as the primary object of analysis. The film depicts a child named Ishaan who experiences learning difficulties, as well as how a teacher's role can be key in identifying and addressing these issues through appropriate and empathetic approaches.

This study employs a qualitative library research method with a content analysis approach, focusing on scenes in the film that demonstrate the application of teachers' strategies in the learning process and the development of students' learning motivation. The primary data source is the film *Taare Zameen Par*, while secondary data is obtained from relevant books, journals, and articles. The methods used in data collection were film scene documentation and literature review.

The results of the study indicate that the strategies used by teachers in the film include an individualized approach, arts-based learning, creating a pleasant learning environment, and providing intensive attention and guidance. These strategies have proven effective in enhancing children's self-confidence and learning abilities. Thus, this study emphasizes the importance of teachers' roles in understanding students' characteristics and designing adaptive strategies to address learning difficulties.

Keywords: Teacher Strategies, Learning Difficulties, *Taare Zameen Par*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian.....	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Metodologi penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	15
KAJIAN TEORI	15
A. Strategi Guru	15
B. Kesulitan Belajar.....	45
C. Analisis Film	59
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	74
BAB III	79
HASIL PENELITIAN.....	79
A. Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak dalam Film Taare Zameen Par	79
B. Analisis Keefektivitasan Strategi yang Digunakan Guru Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dalam Film Taare Zameen Par.....	104
BAB IV	110
PENUTUP	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Hasil analisis strategi mengidentifikasi dan mendiagnosis pada Film <i>Taare Zameen Par</i>	85
Tabel 3.2 Hasil analisis strategi memberikan motivasi pada Film <i>Taare Zameen Par</i>	90
Tabel 3.3. Hasil analisis strategi menumbuhkan rasa percaya diri pada Film <i>Taare Zameen Par</i>	93
Tabel 3.4 Hasil analisis strategi memberikan bimbingan pada Film <i>Taare Zameen Par</i>	98
Tabel 3.5 Hasil analisis strategi memberikan media pembelajaran dan memberikan tugas dan latihan pada Film <i>Taare Zameen Par</i>	99
Tabel 3.6 Hasil analisis strategi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada Film <i>Taare Zameen Par</i>	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses di mana guru menciptakan suasana belajar yang paling sesuai bagi siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat tiga komponen utama dalam pembelajaran, yaitu pendidik atau guru, peserta didik, dan sumber belajar. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang saling bergantung, sehingga pembelajaran dapat disebut sebagai sebuah sistem. Tanpa adanya interaksi antara ketiga komponen ini, proses pembelajaran tidak akan berjalan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang baik di antara komponen-komponen tersebut agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Nurzannah, 2022).

Proses pembelajaran di sekolah bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan, karena guru sering menghadapi berbagai tantangan, termasuk menentukan teknik, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Masalahnya, di sekolah terdapat beragam karakter siswa. Beberapa siswa mungkin dapat mengikuti proses belajar dengan baik dan berhasil tanpa hambatan, namun di sisi lain, tidak sedikit siswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam belajar (Idris, 2009).

Peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru berperan dalam mengkondisikan siswa, memberikan motivasi, serta menjadi fasilitator yang mendukung proses belajar mereka (Nurzannah, 2022). Peran guru sebagai pendidik meliputi berbagai tugas yang berkaitan dengan memberikan dukungan dan motivasi, mengawasi serta membimbing, dan mendisiplinkan anak agar mereka mematuhi aturan-aturan sekolah serta norma-norma kehidupan dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman yang lebih luas. Oleh karena itu, guru dapat disebut sebagai pendidik sekaligus pengasuh anak. Sebagai penanggung jawab dalam mendisiplinkan anak, guru juga harus mengawasi setiap aktivitas mereka agar perilaku anak tetap selaras dengan norma yang berlaku (Juhji, 2016).

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk dalam hal kemampuan akademis yang sering disebut sebagai kecerdasan atau intelektual. Terdapat anak-anak dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, rata-rata, hingga di atas rata-rata, dan perbedaan ini memengaruhi hasil belajar mereka di sekolah. Apabila seorang anak tidak mampu mencapai prestasi yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya, maka anak tersebut dianggap mengalami kesulitan belajar (Yeni, 2015). Namun, sering kali kurangnya prestasi siswa bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan mereka, melainkan oleh minimnya motivasi belajar. Akibatnya, mereka tidak berupaya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Manizar,

2015).

Kesulitan belajar merujuk pada kondisi di mana peserta didik tidak mampu belajar secara optimal atau sesuai dengan standar yang seharusnya. Hal ini terjadi karena adanya hambatan, ancaman, atau gangguan dalam proses belajar. Kesulitan belajar dapat diidentifikasi ketika seseorang gagal mencapai kualifikasi hasil belajar tertentu, baik berdasarkan kriteria tujuan pembelajaran maupun kemampuan belajar mereka, dalam batas waktu yang ditentukan. Dengan kata lain, kesulitan belajar adalah keadaan di mana siswa tidak dapat menjalani proses pembelajaran sebagaimana mestinya (Ayu Karunia Wati, 2019).

Anak-anak dengan kesulitan belajar memiliki karakteristik dan gaya belajar yang khas. Setiap anak sebenarnya memiliki potensi untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan mereka. Guru memiliki peran penting dalam memantau perkembangan mereka dan menerapkan berbagai metode pengajaran yang sesuai di kelas. Anak-anak ini membutuhkan perhatian khusus dan termasuk dalam kategori siswa dengan kebutuhan khusus (Yeni, 2015).

Salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran adalah bagaimana mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar di kelas, sehingga mereka tidak mengalami hambatan dalam memahami materi. Sering kali ditemui berbagai permasalahan pada siswa, seperti kurangnya motivasi, mudah menyerah, bersikap acuh tak acuh, serta menunjukkan perilaku menentang guru, yang merupakan bagian

dari kesulitan belajar (Darimi, 2016: 31-32). Keaktifan peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru, terutama jika strategi tersebut mampu membangkitkan motivasi dan memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa (Chan et al., 2019).

Strategi yang menekankan pada pembelajaran aktif dapat terlaksana dengan baik jika guru memiliki kemampuan dalam memfasilitasi proses belajar secara efektif. Oleh karena itu, strategi mengajar yang dirancang secara tepat dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Strategi guru merupakan pendekatan atau metode yang direncanakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sehingga materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami. Peserta didik merupakan elemen krusial dalam kegiatan belajar mengajar, dan guru tentunya berharap siswa mampu mencapai hasil belajar secara maksimal. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang belum berhasil mencapai target pembelajaran. Tidak jarang, baik orang tua, masyarakat, maupun siswa sendiri tidak memahami alasan di balik rendahnya hasil belajar tersebut (Chan et al., 2019).

Salah satu film Bollywood asal India yang dirilis pada tahun 2007 menarik perhatian peneliti karena mengisahkan seorang siswa dengan kesulitan belajar dan strategi seorang guru dalam membantu mengatasi kesulitan tersebut. Film ini berjudul "*Taare Zameen Par*". Ceritanya berfokus pada seorang anak laki-laki istimewa bernama Ishaan Nandkishore Awasthi, yang menghadapi kesulitan belajar sehingga prestasinya di

sekolah menjadi rendah. Ishaan mengalami gangguan belajar yang membuatnya kesulitan memahami dan membedakan huruf serta angka. Ia memiliki imajinasi yang kaya, sering membayangkan huruf-huruf seperti menari dan menciptakan cerita dari khayalannya. Namun, kebiasaan ini menyebabkan Ishaan tidak mampu membaca dengan lancar, dan tulisannya pun terlihat kacau karena banyak huruf yang tertulis terbalik.

Ishaan sering mengalami perlakuan kasar dari gurunya dan menjadi sasaran perundungan oleh teman-teman sebayanya. Selain itu, ia juga kerap mendapat tekanan dari ayahnya sendiri karena dianggap gagal dalam belajar dan sering menimbulkan masalah baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prestasi Ishaan yang terus-menerus rendah sering dibandingkan dengan kakaknya, Yohaana, yang dikenal sebagai siswa cerdas dan selalu meraih juara di kelas. Perbedaan tingkat kecerdasan antara mereka bahkan membuat orang-orang di sekolah sulit percaya bahwa Yohaana adalah kakak Ishaan. Sayangnya, tidak ada orang di sekitar Ishaan yang berusaha memahami atau peduli dengan masalah yang dihadapinya. Ia terus disalahkan tanpa ada upaya untuk mencari tahu penyebab kesulitannya. Padahal, Ishaan memiliki bakat luar biasa di bidang seni. Dengan imajinasi yang sangat kaya, ia menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menggambar.

Ishaan menghadapi berbagai masalah di sekolah, yang memuncak ketika orang tuanya dipanggil oleh pihak sekolah. Kepala sekolah dan guru menyampaikan bahwa Ishaan tidak menunjukkan perkembangan sama

sekali dalam pembelajaran. Hal ini membuat ayahnya, yang sudah kehilangan kesabaran, memutuskan untuk memindahkan Ishaan ke sekolah asrama. Namun di sekolah barunya, tidak ada perubahan positif dalam prestasi akademiknya. Ishaan justru merasa semakin frustrasi karena lingkungan kelas dan asrama yang tidak nyaman baginya. Ia terus dianggap bodoh dan sering menerima hukuman dari guru karena kesulitannya mengikuti pelajaran. Kondisi ini membuat Ishaan semakin tertekan, menjadikannya pendiam dan suka menyendiri. Ia merasa takut bertemu guru dan kehilangan semangat untuk melakukan apa pun, termasuk aktivitas yang ia sukai, seperti menggambar.

Ketika masalah Ishaan semakin memburuk akibat label negatif dari gurunya, datanglah seorang guru pengganti di sekolah yang menyadari bahwa Ishaan membutuhkan perhatian dan bantuan khusus. Guru tersebut dengan penuh kesabaran dan dedikasi membantu Ishaan. Berkat pendekatan yang telaten dan penuh empati, Ishaan mulai menunjukkan perkembangan signifikan, mampu meningkatkan kemampuannya, dan akhirnya dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Kesulitan belajar yang dialami oleh tokoh Ishaan dalam film “*Taare Zameen Par*” bukanlah kasus yang unik, karena pada kenyataannya, banyak siswa di dunia nyata menghadapi tantangan serupa dalam proses pembelajaran. Setiap siswa pada dasarnya memiliki kemampuan, karakteristik, dan potensi yang berbeda-beda, serta cara masing-masing dalam memahami dan menyerap informasi.

Peran guru sangatlah penting dalam mengenali dan membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Menjadi seorang guru bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu merancang, mengevaluasi, dan memilih metode pembelajaran yang efektif dan menarik (Firda, 2016). Guru diharapkan mampu merancang strategi yang tepat dalam penyampaian materi agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peran guru tidak hanya sebatas sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sumber motivasi bagi siswa. Motivasi berperan penting dalam mendorong individu untuk bertindak, berupaya, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, motivasi juga berfungsi dalam mengoptimalkan proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan (Chan et al., 2019). Dalam film “*Taare Zameen Par*”, hal ini digambarkan dengan jelas melalui perbedaan antara guru yang mengajar secara monoton dan guru yang menggunakan pendekatan kreatif serta menyenangkan untuk mendukung proses belajar siswa,

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti **“STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA ANAK: ANALISIS FILM *TAARE ZAMEEN PAR*”** dengan harapan film tersebut dapat membantu memberikan pengetahuan baru tentang pentingnya memahami peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dalam film *Taare Zameen Par*.
2. Hasil dari strategi yang digunakan guru dalam film *Taare Zameen Par*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak berdasarkan analisis film *Taare Zameen Par*?
2. Apakah strategi yang digunakan oleh guru dalam film *Taare Zameen Par* dapat mengatasi kesulitan belajar?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak berdasarkan analisis film *Taare Zameen Par*.
2. Untuk mengetahui Apakah strategi yang digunakan oleh guru dalam film *Taare Zameen Par* dapat mengatasi kesulitan belajar.

E. Metodologi Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang tepat untuk

melaksanakan suatu kegiatan. Metode juga dapat dipahami sebagai prosedur dalam menerapkan suatu metodologi. Penelitian, pada dasarnya, adalah serangkaian aktivitas yang mencakup pencarian, pencatatan, perumusan, analisis, hingga penyusunan laporan (Benny S. Pasaribu, dkk 2022). Penelitian ini merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran yang melibatkan pemikiran kritis. Proses penelitian meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, perumusan hipotesis atau jawaban sementara, penarikan kesimpulan, serta pengujian secara cermat terhadap kesimpulan-kesimpulan tersebut untuk memastikan kesesuaiannya dengan hipotesis (Susanti, 2023).

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini mengarah pada penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang relevan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah pendekatan analisis isi (*Content Analysis*), yaitu sebuah metode yang memungkinkan seseorang untuk menginterpretasikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung melalui pengkajian komunikasi antarindividu. Komunikasi ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan gaya bahasa, seperti buku

pelajaran, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku panduan, lagu, pidato kampanye, iklan, maupun gambar. Semua bentuk komunikasi tersebut bisa ditelaah karena biasanya mengandung cerminan keyakinan, sikap, nilai, serta pandangan individu atau kelompok yang terlibat di dalamnya (Sumarno, 2020).

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini literatur yang dijadikan sumber data tidak hanya terbatas pada film saja, tetapi juga dapat berupa bahan-bahan buku, jurnal, dan artikel. Dalam penelitian ini ada dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer adalah data utama berupa film yang berjudul "*Taare Zameen Par*" karya Amole Gupte seorang penulis naskah yang berasal dari India.
- b. Data sekunder ialah data penunjang yang berasal dari buku, skripsi, jurnal, makalah, maupun artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengamatan langsung yang dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh gambaran konkret di lapangan serta mendapatkan sumber informasi primer yang mendukung penelitian (Anggy Giri Prawiyogi, dkk

2021). Peneliti menonton, mencari, dan menyimak rangkaian cerita yang terdapat dalam film *Taare Zameen Par*.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, maupun catatan sejarah (Sari, 2020).

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, setelah data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut guna menarik kesimpulan. Secara umum, penulis akan merangkum proses pemahaman melalui teknik analisis data yang disederhanakan sebagai berikut:

a. Tahapan Reduksi Data

Pada tahap ini, film yang dijadikan objek penelitian dipecah ke dalam beberapa bagian berdasarkan adegan-adegan yang terdapat di dalamnya. Pembagian tersebut dilakukan untuk mempermudah proses pengamatan, tanpa bermaksud memisahkan keterkaitan antar adegan dalam film *Taare Zameen Par*.

b. Tahap Analisis Isi

Analisis isi dimanfaatkan untuk menggali informasi dari komunikasi yang telah didokumentasikan atau bisa didokumentasikan. Metode ini dapat diterapkan pada berbagai

bentuk komunikasi, seperti surat kabar, buku, film, dan lain-lain. Melalui pendekatan analisis isi, dapat diperoleh pemahaman yang objektif, sistematis, dan relevan terhadap berbagai pesan komunikasi yang disampaikan, baik oleh media massa maupun sumber lainnya.

c. Tahap Interpretasi

Menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terdapat dalam film *Taare Zameen Par* memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan mengenai makna atau pesan terkait strategi guru dalam menangani kesulitan belajar pada anak. Pesan tersebut dianalisis melalui metode analisis isi (*Content Analysis*) yang diterapkan pada adegan-adegan dalam film tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperluas pengetahuan dan wawasan serta pengalaman tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dalam film *Taare Zameen Par* serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan

serta wawasan tentang mengatasi kesulitan belajar pada anak.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan terhadap pembaca tentang mengatasi kesulitan belajar pada anak.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, setiap bab terdiri dari sub bab seperti:

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II Tentang Kajian Teori, pada bab ini menjelaskan teori terkait strategi guru, kesulitan belajar dan konsep film. Kajian teori ini berfungsi sebagai bekal pembahasan penelitian bab-bab berikutnya.
3. Bab III Hasil Penelitian. Pembahasan utama skripsi terletak pada bab ini. Tujuan utama dari bab III ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pembahasannya meliputi penemuan penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dalam film *Taare Zameen Par*.
4. Bab IV Penutup. Bagian akhir skripsi ini memuat kesimpulan atas pembahasan dan analisis penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Dalam Bahasa Arab, guru disebut “*mu'allim*”, sementara dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*teacher*”. Secara sederhana, guru adalah individu yang tugas utamanya adalah mengajar orang lain (Yestiani & Zahwa, 2020). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, memberikan bimbingan serta pelatihan, dan melakukan kegiatan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Tugas ini terutama berlaku bagi pendidik di lingkungan perguruan tinggi (Nalapraya, 2023). Sebagai pendidik, guru diharapkan memiliki banyak ilmu, bersedia mengamalkannya dengan penuh kesungguhan, serta mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, toleran, dan luas. Selain itu, guru juga terus berupaya menjadikan siswa mereka memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depan (Rikha Rahmiyati Dhani, 2020).

Dalam proses mengajar, seorang guru harus merencanakan, mempersiapkan, serta mengambil keputusan secara terus-menerus. Oleh karena itu, salah satu karakteristik utama guru yang unggul adalah *intentionality*, yaitu melakukan segala sesuatu dengan tujuan yang jelas.

Seorang *intentional teacher* senantiasa memikirkan hasil yang ingin dicapai dari siswanya dan bagaimana setiap keputusan yang dibuat dapat mengarahkan siswa menuju tujuan tersebut. Meskipun terkadang pembelajaran terjadi secara spontan, untuk mendorong siswa mencapai potensi terbaik mereka, memahami konsep secara mendalam, serta menyusun dan mempertahankan pengetahuan baru, guru perlu bertindak dengan tujuan yang jelas, penuh pertimbangan, dan fleksibel, tanpa kehilangan arah dalam membimbing siswanya (Fatimaningrum, 2021).

Henson & Eller (1999) menyatakan bahwa guru yang efektif selalu berupaya mencari cara yang lebih baik dalam mengajar. Misalnya, ketika menghadapi gangguan di kelas, beberapa guru mungkin memilih untuk berteriak guna menenangkan siswa, meskipun cara ini sering kali kurang efektif. Sebaliknya, guru yang efektif mencari pendekatan alternatif, seperti berhenti berbicara dan melakukan kontak mata untuk mengembalikan ketenangan. Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah *proximity control*, yaitu dengan mendekati area kelas yang paling berisik dan tetap berada di sana hingga suasana kembali kondusif. Meskipun tidak semua metode cocok untuk setiap tingkat pendidikan, guru harus terus mengeksplorasi, bereksperimen, dan berani mengambil risiko demi menemukan strategi yang lebih efektif (Fatimaningrum, 2021).

Suyanto dan Hisyam (2000) mengidentifikasi beberapa keterampilan yang mencerminkan seorang guru yang efektif (Marneliza, 2016), yaitu:

- a. Kemampuan dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Positif, terdiri dari:

- 1) Memiliki keterampilan interpersonal yang baik.
 - 2) Menunjukkan empati, menghargai siswa, dan bersikap tulus.
 - 3) Membangun hubungan yang harmonis dengan siswa.
 - 4) Menerima dan memberikan perhatian kepada siswa dengan penuh ketulusan.
 - 5) Mengajar dengan antusias serta menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran.
 - 6) Mampu menciptakan suasana kerja sama serta kebersamaan dalam kelompok.
 - 7) Melibatkan siswa dalam perencanaan dan pengorganisasian kegiatan belajar.
 - 8) Mendengarkan serta menghargai hak siswa untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi.
 - 9) Mengurangi atau menangani konflik di kelas dengan baik.
- b. Kemampuan dalam Manajemen Strategi Pembelajaran, terdiri dari:
- 1) Mampu menghadapi berbagai tantangan di kelas, seperti siswa yang kurang fokus, suka menyela, atau mengalihkan pembicaraan.
 - 2) Mampu mengatur transisi dalam pembelajaran secara efektif.
 - 3) Mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas yang menstimulasi berbagai tingkat berpikir siswa.
- c. Kemampuan dalam Memberikan Umpan Balik dan Penguatan, terdiri dari:
- 1) Memberikan umpan balik yang positif terhadap tanggapan siswa.

- 2) Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.
- 3) Memberikan tindak lanjut terhadap jawaban yang kurang memadai.
- 4) Menyediakan bantuan yang diperlukan siswa agar dapat memahami materi dengan lebih baik.

d. Kemampuan dalam Pengembangan Diri, terdiri dari:

- 1) Menggunakan kurikulum dan metode mengajar yang inovatif.
- 2) Terus memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan dalam berbagai metode pengajaran.
- 3) Memanfaatkan kolaborasi dengan sesama guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Peran guru di masa depan harus difokuskan pada pengembangan tiga kecerdasan utama peserta didik, yaitu intelektual, emosional, dan moral. Untuk menjalankan peran ini, diperlukan sosok guru yang profesional. Seorang guru profesional harus memenuhi beberapa kriteria dasar, di antaranya memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, menguasai bidang ilmu yang diajarkan, serta mampu berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik. Selain itu, guru juga harus memiliki jiwa kreatif dan produktif, memiliki etos kerja serta komitmen tinggi terhadap profesinya, dan terus mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui berbagai sumber, seperti organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan kegiatan pengembangan lainnya. Dengan memenuhi kriteria tersebut, peran guru tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan (*knowledge-*

based) seperti saat ini, melainkan lebih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi (*competency-based*), yang mencakup pemahaman mendalam terhadap konsep keilmuan serta penerapannya dengan tetap berlandaskan nilai-nilai etika dan moral (M. Dhofir, 2015). Menurut (Munawir et al., 2023: 387) Berikut Karakteristik Profesionalisme Guru diantaranya:

a. Kepatuhan terhadap Peraturan dan Kebijakan

Guru harus mematuhi peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, mengeluarkan berbagai ketentuan dan regulasi yang harus ditaati oleh guru dalam menjalankan tugasnya.

b. Menjaga dan Meningkatkan Organisasi Profesi

Dalam kode etik guru, disebutkan bahwa guru harus secara individu maupun kolektif berkontribusi dalam pengembangan dan peningkatan kualitas profesi mereka. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, guru diwajibkan untuk menjadi anggota organisasi atau asosiasi profesi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

c. Menjalin Hubungan Baik dengan Rekan Sejawat

Kode etik guru juga menggaris bawahi pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama guru. Guru diharapkan dapat

membangun serta memelihara hubungan profesional yang baik, menciptakan suasana kerja yang penuh semangat kekeluargaan dan solidaritas, baik di lingkungan kerja maupun di luar sekolah.

d. Membimbing dan Mengarahkan Peserta Didik

Guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing, melindungi, dan mengarahkan siswa agar mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Selain itu, karakteristik guru yang disukai oleh siswa meliputi sikap demokratis, baik hati, sabar, adil, konsisten, terbuka, suka membantu, ramah, humoris, memiliki beragam minat, menguasai materi pelajaran, serta peduli terhadap siswa.

e. Kepatuhan terhadap Pimpinan

Sebagai bagian dari aparatur pemerintah, guru memiliki kewajiban untuk menaati kebijakan yang diterapkan oleh pimpinan, mulai dari tingkat daerah hingga pusat. Kepatuhan ini diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan serta mendengarkan arahan dari pemegang kebijakan di bidang pendidikan.

f. Komitmen terhadap Profesionalisme

Profesionalisme guru tercermin dalam dedikasi mereka dalam memberikan pelayanan yang berkualitas berdasarkan keahlian serta prinsip hidup yang kokoh. Guru bertugas untuk melayani dan membantu siapa pun yang membutuhkan bimbingannya dengan penuh tanggung jawab.

g. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Kondusif

Suasana kerja yang positif dan harmonis sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan efektivitas kerja seorang guru. Oleh karena itu, guru perlu berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung, sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan lebih optimal.

Menurut (Sopian, 2021), Keberadaan guru memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan sebuah bangsa, terutama bagi bangsa yang sedang berkembang. Hal ini menjadi semakin relevan dalam era modern dengan teknologi yang terus berkembang pesat dan perubahan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat. Dalam menghadapi dinamika ini, guru berperan membantu masyarakat mengadaptasi ilmu dan seni secara fleksibel dan dinamis. Guru menjalankan tugasnya, baik yang terkait langsung dengan kedinasan maupun sebagai bentuk pengabdian di luar dinas. Secara umum, tugas guru dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Tugas dalam bidang profesi: Guru bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar mencakup transfer dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, sedangkan melatih berfokus pada pengembangan keterampilan siswa.
- b. Tugas dalam bidang kemanusiaan: Di sekolah, guru berperan sebagai orang tua kedua yang mampu menarik simpati dan menjadi figur panutan atau idola bagi para siswa.

- c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan: Dalam masyarakat, guru menempati posisi yang terhormat, karena masyarakat berharap dapat memperoleh pengetahuan dari mereka. Peran ini menunjukkan bahwa guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendukung terciptanya masyarakat Indonesia yang seutuhnya, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Guru sebagai pendidik maupun pengajar, merupakan elemen kunci dalam keberhasilan setiap upaya pendidikan. Oleh karena itu, diskusi tentang pembaruan kurikulum, penyediaan alat pembelajaran, hingga kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan dari proses pendidikan, selalu bermuara pada peran guru. Hal ini menegaskan betapa pentingnya profesi guru dalam dunia pendidikan. Peran guru yang signifikan dalam pendidikan sekolah menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan posisinya sebagai pengelola pembelajaran di garis terdepan. Guru berhadapan langsung dengan berbagai dinamika proses belajar mengajar di kelas. Beban tanggung jawab dan kompleksitas tugas seorang guru dalam proses pembelajaran begitu besar, sehingga profesi ini tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang. Seorang guru harus memiliki pengetahuan dasar tentang kependidikan (Buchari Agustini, 2018).

Untuk menciptakan keberhasilan dalam pembelajaran, guru perlu menentukan strategi yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar guna memengaruhi siswa agar dapat mencapai tujuan

pembelajaran, baik dari segi kompetensi maupun indikator hasil belajar, secara lebih efektif dan efisien (Arnilasari & Syamsul Bakhri Gaffar, 2023:2).

Istilah strategi berasal dari bahasa *Yunani Kuno*, yaitu *strategos*, yang berarti seni dalam berperang. Sebuah strategi memiliki dasar atau skema yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga pada dasarnya strategi berfungsi sebagai alat dalam pencapaian sasaran. Strategi dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara tertentu. Secara umum, strategi merupakan pedoman utama dalam bertindak guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks belajar dan mengajar, strategi mengacu pada pola umum aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dari penjelasan tersebut, strategi dapat didefinisikan sebagai suatu perencanaan yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Arnilasari & Syamsul Bakhri Gaffar, 2023:3).

Strategi merupakan aspek krusial yang mendapat perhatian para pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, karena keberhasilan proses belajar mengajar bergantung pada strategi yang diterapkan oleh guru. Terdapat berbagai variasi strategi pembelajaran, di antaranya pendekatan kelompok dan pendekatan individu. Dalam proses belajar mengajar, strategi berperan sebagai rencana yang disusun secara matang guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat disimpulkan

sebagai serangkaian langkah yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Daud, 2020: 31-32).

Strategi pengajaran mencakup berbagai metode dan prosedur yang berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. (Sholihin et al., 2021: 171). Dalam konteks pembelajaran, strategi merujuk pada cara yang dipilih untuk menyampaikan materi dalam suatu lingkungan belajar tertentu. Hal ini mencakup sifat, cakupan, dan urutan kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa. Selain itu, strategi merupakan sebuah rencana atau rangkaian tindakan yang mencakup penggunaan metode tertentu serta pemanfaatan berbagai sumber daya dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, penyusunan strategi masih berada pada tahap perencanaan dan belum mencapai tahap implementasi. Strategi dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga setiap langkah yang diambil dalam dunia pendidikan atau pembelajaran selalu diarahkan pada pencapaian target yang diinginkan (Mardhiah & Julike, 2022: 143-144).

1. Definisi Strategi Pembelajaran Menurut Para Ahli

Menurut (Zainiyati, 2010: 2-3) Berikut adalah beberapa definisi mengenai strategi pembelajaran:

- a. *Kemp* (1995) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar

tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

- b. *Kozma dan Gafur* (1989) mengartikan strategi pembelajaran secara umum sebagai serangkaian kegiatan yang dipilih untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- c. *Gerlach dan Ely* (1980) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai metode yang dipilih untuk menyampaikan materi dalam lingkungan belajar tertentu. Definisi ini mencakup sifat, cakupan, serta urutan kegiatan pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
- d. *Dick dan Carey* (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran meliputi seluruh komponen materi serta prosedur atau tahapan dalam kegiatan belajar yang digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini tidak hanya mencakup tahapan belajar, tetapi juga pengaturan materi atau paket pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
- e. *Cropper* dalam *Wiryawan dan Noorhadi*, (1990) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah proses pemilihan berbagai jenis latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setiap perilaku yang diharapkan dari peserta didik dalam proses belajar harus dapat dipraktikkan secara nyata.

2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Adapun konsep dasar dalam strategi pembelajaran menurut

(Haloho, 2022) sebagai berikut:

- a. Menentukan spesifikasi serta kualifikasi perubahan perilaku, dengan menekankan bahwa sasaran pembelajaran harus jelas, terarah, dan memiliki tujuan yang konkret.
- b. Memilih metode serta pendekatan pembelajaran yang selaras dengan pandangan hidup, nilai-nilai, serta aspirasi yang berkembang di masyarakat.
- c. Menentukan prosedur, teknik, dan metode pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik berpikir secara mandiri, percaya diri, serta berani mengungkapkan pendapat dan perspektifnya sendiri.
- d. Menerapkan norma serta kriteria keberhasilan pembelajaran sebagai tolok ukur pencapaian, serta melaksanakan evaluasi untuk menilai efektivitas proses pembelajaran.

3. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Menurut (Zainiyati, 2010) Terdapat strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi 4, yaitu diantaranya:

a. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung adalah metode yang sebagian besar dikendalikan oleh guru. Strategi ini sangat efektif dalam menyampaikan informasi atau membangun keterampilan secara bertahap. Biasanya, pendekatan ini bersifat deduktif.

Keunggulannya terletak pada kemudahan perencanaan dan penerapannya. Namun, kelemahan utamanya adalah kurang optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, proses-proses pembelajaran, serta sikap yang mendukung interaksi sosial dan kerja sama kelompok. Oleh karena itu, agar peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kritis dan sikap yang baik, strategi pembelajaran langsung sebaiknya dipadukan dengan metode pembelajaran lainnya.

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung sering dikenal dengan istilah inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Metode ini lebih berfokus pada peserta didik, meskipun keduanya dapat saling melengkapi. Dalam strategi ini, peran guru berubah dari sekadar pemberi materi menjadi fasilitator yang mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Keunggulan strategi pembelajaran tidak langsung ialah meningkatkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik, mendorong pemecahan masalah dan penciptaan alternatif solusi, mengembangkan kreativitas serta keterampilan interpersonal dan lainnya, memperdalam pemahaman, dan memungkinkan peserta didik mengekspresikan pemahaman mereka dengan lebih baik.

Namun, strategi ini juga memiliki kekurangan, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama dan hasil pembelajaran yang sulit diprediksi. Selain itu, metode ini kurang efektif jika peserta didik perlu menghafal atau memahami materi dalam waktu singkat.

c. Strategi Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif berfokus pada diskusi dan berbagi pengalaman di antara peserta didik. Melalui diskusi dan berbagi, peserta didik memiliki kesempatan untuk menanggapi ide, pengalaman, pendekatan, serta pengetahuan dari guru maupun teman mereka. Selain itu, strategi ini membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai perspektif serta cara berpikir dan merasakan yang lebih beragam.

Keunggulan dari strategi ini ialah peserta didik dapat belajar dari guru dan teman-temannya, membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan berbagai kemampuan lainnya, dan membantu peserta didik dalam mengorganisasi pemikiran dan menyusun argumen secara logis. Strategi pembelajaran interaktif juga memungkinkan penerapan berbagai metode interaktif serta dapat menjangkau kelompok belajar yang lebih luas. Namun, kelemahan utama strategi ini adalah ketergantungan yang tinggi pada kemampuan guru dalam merancang serta mengelola dinamika kelompok secara efektif.

d. Strategi Pembelajaran Pengalaman (Experimental)

Pembelajaran empirik berfokus pada pendekatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Proses refleksi pribadi terhadap pengalaman serta perencanaan untuk penerapan dalam konteks lain menjadi aspek penting dalam efektivitas strategi ini.

Keunggulan strategi pembelajaran empiric ialah meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, mendorong sikap kritis, mengembangkan kemampuan analisis, dan memungkinkan peserta didik menerapkan pembelajaran dalam berbagai situasi. Namun, strategi ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti lebih menekankan proses dibandingkan hasil, berisiko terhadap keamanan peserta didik, membutuhkan biaya yang tinggi, serta memerlukan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaannya.

e. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri adalah strategi pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan inisiatif individu, kemandirian, dan pengembangan diri. Strategi ini menekankan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Selain secara individu, belajar mandiri juga dapat dilakukan bersama teman atau dalam kelompok kecil.

Keunggulan strategi ini adalah mampu membentuk peserta didik yang lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses

belajarnya. Namun, kelemahannya adalah strategi ini kurang efektif bagi peserta didik yang belum memiliki kedewasaan sikap, sehingga penerapannya bisa menjadi tantangan.

Strategi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar merupakan pendekatan penting dalam pendidikan yang memerlukan berbagai metode pengajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menerapkan metode tersebut, seorang guru harus memiliki berbagai keterampilan dan persiapan yang memadai. Pelaksanaan program pengajaran dalam satu sesi tatap muka dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi kelompok, maupun tanya jawab (Amiratul Muzeeb Aditya, dkk, 2020: 98-99).

Penggunaan strategi mengajar sangat berperan dalam mempermudah proses pembelajaran siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar akan kehilangan arah, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang tidak dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, strategi mengajar berfungsi sebagai pedoman dan acuan sistematis bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah (Amiratul Muzeeb Aditya, dkk, 2020: 98-99).

Strategi mengajar yang tepat dapat membantu guru dalam menghadapi dan mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar. Strategi mengajar didefinisikan sebagai cara untuk memilih dan mengatur berbagai kejadian serta aktivitas dalam suatu pembelajaran. Dengan menerapkan strategi yang efektif, proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar dan

mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami serta mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan siswa. Untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar, guru harus menguasai strategi yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran. Strategi mengajar yang dirancang agar proses belajar menjadi menyenangkan akan memberikan dampak positif bagi siswa, meningkatkan motivasi belajar mereka, serta berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik (S. Pratiwi et al., 2022).

Agar strategi mengajar dapat berjalan secara efektif, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Strategi ini memiliki beberapa karakteristik, di antaranya menekankan keaktifan siswa dalam belajar, mendorong proses berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan motivasi belajar yang tinggi. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, sementara peserta didik membutuhkan waktu yang cukup untuk memahami materi secara mendalam. Selain itu, strategi ini memerlukan dukungan sarana belajar yang memadai dan lebih cocok digunakan dalam pembelajaran lanjutan yang berkaitan dengan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk belajar dari pengalaman hidup mereka serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (S. Pratiwi et al., 2022).

Strategi pembelajaran yang efektif harus melibatkan peserta didik secara langsung dalam setiap tahap proses belajar, memberikan mereka peran aktif, sementara guru berfungsi sebagai pembimbing dalam

mengarahkan kegiatan belajar. Selain itu, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada dukungan sumber belajar dan media yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (S. Pratiwi et al., 2022).

Untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa, berbagai strategi mengajar dapat diterapkan, terutama strategi pembelajaran aktif yang menarik dan menyenangkan. Pemilihan strategi yang tepat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, khususnya dalam meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Setiap guru harus mampu memahami serta menyelesaikan masalah yang muncul di lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan langsung dengan siswa (S. Pratiwi et al., 2022).

Strategi pengajaran yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan akan memberikan dampak positif bagi peserta didik serta meningkatkan prestasi akademik mereka. Guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Keberhasilan dalam pembelajaran bergantung pada berbagai faktor, salah satunya adalah meningkatkan minat belajar siswa melalui pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan (S. Pratiwi et al., 2022).

Menurut (Suci Trismayanti, 2019) adapun strategi Guru untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik di kelas sebagai berikut:

- a. Memberikan Kesempatan Peserta Didik dalam Pengambilan Keputusan dan Kontrol

Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih beberapa aspek dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan mereka di kelas. Salah satu cara efektif yang dapat dilakukan guru adalah memberikan pilihan kepada siswa, seperti menentukan jenis tes yang akan diikuti atau memilih topik pembelajaran yang ingin dipelajari. Dengan adanya kesempatan ini, peserta didik akan lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar.

b. Memberikan Instruksi yang Jelas

Peserta didik dapat mengalami kebingungan dan kehilangan motivasi jika tugas yang diberikan tidak memiliki petunjuk yang jelas. Oleh karena itu, guru perlu memberikan instruksi yang terperinci mengenai tugas, aturan, serta harapan dalam pembelajaran. Dengan penjelasan yang baik, peserta didik akan lebih memahami tujuan pembelajaran dan mampu menyelesaikan tugasnya dengan lebih percaya diri.

c. Menciptakan Lingkungan Kelas yang Bebas dari Ancaman

Beberapa guru cenderung lebih menekankan konsekuensi bagi peserta didik yang melakukan kesalahan, sehingga siswa merasa tidak dipercaya dan kurang nyaman dalam belajar. Daripada terus-menerus menyoroti pelanggaran, lebih baik jika guru membangun lingkungan yang aman dan suportif dengan memberikan kepercayaan kepada peserta didik. Ketika siswa merasa dihargai dan dipercaya, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

d. Mengubah Suasana Belajar

Meskipun kelas merupakan tempat yang ideal untuk belajar, suasana yang monoton dapat menimbulkan kebosanan pada peserta didik. Untuk mengatasi hal ini dan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap materi, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar kelas. Belajar di lingkungan yang berbeda akan membantu menyegarkan pikiran mereka, memberikan pengalaman baru, serta meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran.

e. Menyediakan Beragam Model dan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode atau model pembelajaran yang sama dalam setiap pertemuan dapat menyebabkan kejenuhan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru sebaiknya menerapkan variasi metode pembelajaran agar suasana kelas tetap menarik. Dengan adanya keanekaragaman dalam pembelajaran, siswa akan lebih antusias dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

f. Menciptakan Kompetisi yang Positif

Persaingan dalam kelas tidak selalu berdampak negatif, justru dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa jika diterapkan dengan cara yang positif. Guru dapat menciptakan suasana kompetitif melalui permainan kelompok yang berkaitan dengan materi pelajaran atau memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pengetahuan mereka. Dengan cara ini, peserta didik akan terdorong untuk berusaha lebih giat dalam belajar.

g. Memberikan Penghargaan

Memberikan hadiah atau penghargaan kepada peserta didik atas pencapaian mereka dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Penghargaan ini bisa berupa hadiah kecil atau bentuk apresiasi lainnya atas usaha mereka dalam melakukan sesuatu yang positif. Namun, dalam memberikan reward, guru perlu mempertimbangkan kebutuhan dan karakter masing-masing siswa agar penghargaan tersebut benar-benar memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan semangat belajar mereka.

h. Memberikan Tanggung Jawab kepada Peserta Didik

Menugaskan peserta didik dalam tugas kelas adalah cara efektif untuk membangun rasa kebersamaan serta meningkatkan motivasi mereka. Sebagian besar siswa akan menganggap tugas ini sebagai suatu kehormatan daripada beban, sehingga mereka akan berusaha menjalankannya dengan baik. Selain itu, memberi kesempatan kepada siswa untuk bergiliran memimpin kegiatan dapat membantu mereka merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam kelas.

i. Memberikan Kesempatan Belajar dalam Kelompok

Banyak peserta didik merasa lebih antusias ketika bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, melakukan eksperimen, atau mengerjakan proyek tertentu. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok dapat menumbuhkan semangat belajar dan membantu mereka saling memotivasi untuk mencapai tujuan bersama.

j. Mendorong Peserta Didik untuk Merefleksikan Diri

Salah satu cara meningkatkan motivasi belajar adalah dengan mendorong peserta didik untuk mengenali potensi diri, mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan mereka. Siswa akan lebih terdorong untuk berkembang jika mereka mampu memberikan evaluasi terhadap diri sendiri dibandingkan hanya menerima kritik dari guru.

k. Menunjukkan Antusiasme dalam Mengajar

Antusiasme guru saat mengajar dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Ketika guru menunjukkan kegembiraan dan energi positif saat menyampaikan materi, peserta didik pun akan lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

l. Mengenal Peserta Didik Secara Personal

Mengenal siswa lebih dari sekadar mengetahui nama mereka dapat menciptakan hubungan yang lebih erat antara guru dan peserta didik. Siswa ingin merasa bahwa guru benar-benar peduli terhadap perkembangan dan keberhasilan mereka. Ketika peserta didik merasa dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha lebih keras dalam belajar karena ingin mendapatkan apresiasi dari guru yang mereka hormati.

m. Menyesuaikan Pembelajaran dengan Minat Peserta Didik

Memahami minat peserta didik dapat membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan hal-hal yang mereka sukai. Menghubungkan pembelajaran dengan minat siswa akan membuat mereka lebih

termotivasi dan tertarik untuk mendalami materi yang diajarkan.

n. Membantu Peserta Didik Menemukan Motivasi dari Dalam Diri

Salah satu hadiah terbaik yang bisa diberikan guru kepada peserta didik adalah membantu mereka menemukan motivasi intrinsik dalam belajar. Apakah mereka tertarik dengan materi pelajaran, bercita-cita masuk perguruan tinggi, atau sekadar menyukai proses belajar itu sendiri—menemukan alasan pribadi untuk belajar akan membuat mereka lebih gigih dalam mencapai tujuan akademik mereka.

o. Mengelola Kecemasan Peserta Didik

Beberapa peserta didik mungkin enggan berpartisipasi aktif dalam kelas karena merasa cemas—baik karena takut melakukan kesalahan, merasa tidak dihargai, atau kekhawatiran lainnya. Sebagai guru, penting untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang dapat membantu mengurangi atau bahkan menghilangkan kecemasan tersebut, sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri dalam belajar.

p. Menciptakan Suasana Kelas yang Menyenangkan

Ketika peserta didik melihat kelas sebagai lingkungan yang menyenangkan dan positif, mereka akan lebih termotivasi untuk memperhatikan serta aktif dalam pembelajaran dibandingkan jika mereka menganggapnya sebagai kewajiban semata. Menambahkan aktivitas yang interaktif dan menarik dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan untuk tetap terlibat, serta menjadikan kelas sebagai tempat belajar yang lebih nyaman dan ramah bagi semua peserta didik.

Seorang guru harus memiliki trik, metode, atau strategi aktif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik tetap termotivasi, tidak merasa bosan, serta aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Dengan perencanaan strategi mengajar yang matang, guru dapat lebih mudah menyampaikan materi di kelas dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik serta inovatif bagi peserta didik (Arafa & Supriyanto, 2021).

4. Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar

Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, guru dapat melakukan berbagai strategi, seperti:

- a. Mengidentifikasi dan mendiagnosis: Identifikasi ini bertujuan untuk menemukan siswa yang menunjukkan indikasi kesulitan belajar. Setelah proses identifikasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah diagnosis, yakni upaya untuk mengetahui jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa. Dalam mengumpulkan informasi yang relevan mengenai siswa dengan kesulitan belajar, guru dapat menggunakan berbagai metode, antara lain: mengkaji dokumen hasil belajar siswa, menganalisis data kehadiran di kelas, melakukan wawancara langsung dengan siswa, menyebarkan angket guna memperoleh data terkait permasalahan belajar, serta melakukan tes untuk mengidentifikasi bentuk dan tingkat kesulitan yang dihadapi siswa. Untuk Proses diagnosis kesulitan belajar dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, di antaranya: (1) membandingkan prestasi akademik siswa pada setiap mata

pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh siswa di kelas; (2) membandingkan prestasi belajar siswa dengan potensi atau kemampuan dasar yang dimilikinya; serta (3) membandingkan nilai yang diperoleh siswa dengan nilai batas minimum (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah (Utami, 2020:99).

- b. Memberikan bimbingan: Bimbingan merupakan suatu bentuk layanan yang bertujuan membantu individu dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan, merancang rencana, serta memahami berbagai hal yang diperlukan demi tercapainya penyesuaian diri secara optimal (Zahra, 2019:122). Guru memberikan bimbingan belajar kelompok, bimbingan belajar individual, atau bimbingan pribadi. Bimbingan belajar kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas hal-hal yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi atau untuk menyelesaikan masalah individu yang menjadi peserta. Dalam kegiatan ini, seluruh peserta berinteraksi, saling mengemukakan pendapat, memberikan respons, serta menyarankan solusi, dengan tujuan agar diskusi tersebut memberikan manfaat bagi diri masing-masing peserta dan juga bagi peserta lainnya (Armila, 2020:116). Sementara itu, menurut (Yohanes et al., 2023:81) bimbingan individual adalah

pendekatan yang dilakukan secara personal kepada peserta didik agar dapat memahami permasalahan mereka lebih dalam, atau dapat juga berupa bimbingan belajar khusus pribadi seperti les privat. Les privat atau bimbingan yang diberikan kepada siswa berlangsung di luar jam sekolah. Adapun bimbingan untuk mengatasi perilaku menyimpang pada siswa berupa pengarahan oleh guru, dengan tujuan agar masalah belajar yang dihadapi siswa tidak terulang di masa depan (Rosita et al., 2022:57).

- c. Memberikan motivasi: Guru memberikan dukungan tambahan dan motivasi kepada siswa. Agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, siswa perlu memiliki motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan semangat belajar siswa guna mencapai hasil yang maksimal. Dalam upaya ini, guru dituntut untuk kreatif dalam merangsang minat belajar siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap belajar yang positif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Motivasi belajar tidak hanya datang dari dalam diri siswa, tetapi juga perlu ditumbuhkan oleh guru melalui berbagai pendekatan (Hildatul Wardah, 2024:269). Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan membacakan cerita atau dongeng, lalu menjelaskan berbagai manfaat serta keuntungan dari kegiatan membaca dan menulis. Melalui pendekatan ini, siswa akan terdorong untuk belajar membaca dan menulis secara mandiri (Faizin, 2020:8).

- d. Memberikan tugas dan latihan: Guru memberikan tugas dan latihan agar siswa mau belajar secara mandiri. Masalah umum yang sering dialami anak dalam proses belajar adalah kesulitan membaca dan menulis. Ketidaklancaran dalam membaca biasanya disebabkan oleh berbagai hal, seperti kesulitan dalam menghilangkan atau mengenali huruf dan kata, membutuhkan bantuan dalam melafalkan kata, sering mengulang bacaan, merasa tidak yakin, hingga mengalami hambatan dalam berbicara. Sementara itu, kendala dalam menulis sering kali berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kurangnya kemampuan motorik halus, lemahnya daya ingat visual, rendahnya minat dan motivasi belajar, serta kebiasaan belajar yang kurang mendukung baik di sekolah maupun di rumah. Untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, guru dapat memberikan latihan dan tugas. Latihan yang dilakukan secara berulang bertujuan agar siswa lebih memahami materi dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, guru dapat memberikan dorongan serta latihan secara konsisten (Pradnyana & Amanda, 2023).
- e. Mengulang materi: Guru mengulang materi yang belum dipahami oleh siswa. Kegiatan pengulangan ini merupakan upaya dari pendidik untuk meninjau dan menegaskan kembali materi yang

telah diajarkan sebelumnya sebelum memperkenalkan topik atau pelajaran baru. Tujuan dari pengulangan ini adalah agar siswa benar-benar memahami konsep yang telah dipelajari, sehingga mereka memiliki dasar yang kuat untuk menerima dan memahami materi berikutnya. Melalui proses ini, guru membantu siswa memperdalam pengetahuan mereka serta memperkuat fondasi belajar untuk tahap pembelajaran selanjutnya (Pradnyana & Amanda, 2023).

- f. Memberikan media pembelajaran: Guru menggunakan berbagai media pembelajaran kreatif. Media pembelajaran merupakan sarana bantu dalam proses belajar mengajar. Segala bentuk alat atau bahan yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, emosi, perhatian, serta kemampuan atau keterampilan siswa guna mendorong berlangsungnya proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis dan positif, membantu anak mengenal lingkungan serta potensi dirinya, menumbuhkan motivasi, dan meningkatkan konsentrasi belajar, khususnya pada anak usia dini (Nurfadhillah et al., 2021). Salah satu media pembelajaran yang berupa gambar dapat berperan dalam mempermudah proses pengenalan huruf, membantu membedakan bentuk huruf, hingga akhirnya mendukung anak dengan disleksia untuk dapat membaca dan menulis secara lancar (Faizin, 2020:8).

g. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan: Menurut DePorter (2000), strategi pembelajaran yang menyenangkan merupakan pendekatan yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung implementasi kurikulum, menyampaikan materi secara efektif, dan mempermudah proses pembelajaran. Sementara itu, Berk (1998) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup cara berpikir dan tindakan yang dipilih guru dalam menyampaikan materi agar mudah dipahami oleh siswa, sekaligus menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani. Akan lebih efektif jika materi disampaikan melalui metode yang interaktif. Pembelajaran berbasis peminatan menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan, karena setiap siswa memiliki minat, bakat, dan kemampuan yang berbeda (Mumun Mulyati, 2019). Salah satu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah melalui metode belajar sambil bermain. Bagi siswa, bermain adalah aktivitas yang dilakukan untuk kesenangan, dan melalui permainan, mereka dapat menyerap informasi dengan lebih baik. Hal ini karena suasana bermain membuat siswa tidak mudah merasa jenuh. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, menarik, dan

menyenangkan (Nuraeni & Syihabuddin, 2020:28).

- h. Menumbuhkan rasa percaya diri: Anak yang mengalami kesulitan dalam belajar berisiko kehilangan rasa percaya diri bahkan mengalami depresi. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk membantu menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi saat menyampaikan materi, menciptakan suasana belajar yang suportif, memberikan pujian serta penghargaan, mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru, membimbing agar mereka dapat belajar dari kesalahan, dan menanamkan pola pikir positif. Dengan kepercayaan diri yang kuat, siswa akan lebih mampu mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan terhindar dari dampak negatif akibat kesulitan belajar (Jelita & Sholehuddin, 2024).
- i. Melakukan pembelajaran remedial: Guru memberikan bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Pembelajaran remedial atau pengajaran perbaikan merupakan bentuk pengajaran yang dirancang secara khusus untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Keistimewaan pembelajaran ini terletak pada sasaran siswa yang dibantu, materi yang disesuaikan, serta metode dan media yang digunakan. Kesulitan yang dihadapi siswa bisa berupa ketidakmampuan menguasai materi, kesalahan dalam memahami konsep, kurangnya penguasaan terhadap pengetahuan dan

keterampilan dasar, atau lambatnya pencapaian kompetensi. Program remedial sebaiknya memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing, sehingga perbedaan individu dapat terakomodasi dengan baik. Pembelajaran ini juga harus mendorong interaksi yang intensif antara siswa dengan guru serta sumber belajar, karena proses perbaikan memerlukan pemantauan dan pendampingan secara terus-menerus untuk memastikan perkembangan siswa. Jika ditemukan siswa yang masih mengalami hambatan, bantuan harus segera diberikan. Selain itu, dalam pembelajaran remedial penting untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa (Karyanto, 2011).

- j. Memberikan perhatian dan reward: Guru memberikan perhatian dan motivasi, menggunakan media, memberikan reward. Memberikan hadiah (reward) merupakan salah satu cara untuk mendorong anak agar meraih hasil belajar yang baik. Banyak orang tua menggunakan metode ini untuk memotivasi anak agar giat belajar dan berprestasi. Guru pun bisa mengadopsi strategi ini dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil meraih nilai tinggi atau mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Bentuk hadiahnya tidak perlu mewah, cukup yang sederhana namun bisa membangkitkan semangat belajar siswa, seperti

memberikan nilai sempurna, tepuk tangan sebagai apresiasi, stiker bintang, atau bentuk penghargaan kecil lainnya yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar siswa (Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

B. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan konsep *multidisipliner* yang digunakan dalam bidang pendidikan, psikologi, dan kedokteran. Pada tahun 1963, *Samuel A. Kirk* untuk pertama kalinya mengusulkan penyatuan berbagai istilah terkait gangguan pada anak, seperti disfungsi otak minimal, gangguan *neurologis*, *disleksia*, dan *afasia* perkembangan, di bawah satu istilah yaitu "*kesulitan belajar*" (Yeni, 2015).

Definisi resmi mengenai kesulitan belajar pertama kali diperkenalkan oleh *The United States Office of Education (USOE)* pada tahun 1977 melalui "*Public Law*" (PL) 94-142, sebagaimana dikutip oleh Hallahan, Kauffman, dan Lloyd seperti berikut: "*Kesulitan belajar khusus adalah gangguan yang memengaruhi satu atau lebih proses psikologis dasar yang berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Gangguan ini dapat muncul dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Definisi ini mencakup kondisi seperti gangguan persepsi, cedera otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Namun, batasan ini tidak mencakup anak-anak yang mengalami masalah belajar akibat tunagrahita, gangguan emosional, atau faktor eksternal seperti kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi*"

(Yeni, 2015).

Kesulitan belajar, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *learning disability* atau *learning difficulty*, adalah kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan individu menghadapi kesulitan dalam belajar. Kesulitan ini tidak selalu berkaitan dengan tingkat kecerdasan seseorang, tetapi lebih kepada tantangan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini dijelaskan oleh *Jamaris* dalam bukunya yang berjudul *Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "*kesulitan*" diartikan sebagai keadaan yang sulit, baik dalam kesulitan maupun kesusahan. Dengan demikian, kesulitan mengacu pada kondisi yang menunjukkan adanya hambatan dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, "belajar" diartikan sebagai usaha untuk memperoleh ilmu atau kepandaian, yang dapat mencakup aspek pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), maupun sikap (*afektif*). Oleh karena itu, kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat dalam usaha memperoleh ilmu atau kepandaian (Arni Mabruria, 2016).

Kesulitan belajar adalah kondisi yang menyebabkan individu mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan belajar secara efektif. Anak sering dianggap memiliki kesulitan belajar ketika membutuhkan

pengulangan materi, pengulangan kelas, atau bahkan memerlukan pendidikan khusus. Masalah ini merupakan salah satu tantangan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Kesulitan belajar terjadi ketika siswa tidak mampu belajar dengan baik akibat adanya hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan (Nurjanah, 2024).

Kesulitan belajar secara operasional dapat diamati dari fakta empiris, seperti adanya siswa yang tidak naik kelas atau memperoleh nilai kurang memuaskan dalam beberapa mata pelajaran yang diikuti. Kondisi ini mengacu pada sejumlah gangguan yang memengaruhi kemampuan individu dalam memperoleh, mengorganisasi, menyimpan, memahami, dan menggunakan informasi baik secara verbal maupun non-verbal. Dampak dari kesulitan belajar ini membuat siswa kesulitan dalam memproses informasi secara optimal karena gangguan tersebut memengaruhi fungsi intelektual secara umum. Akibatnya, masalah ini menjadi tantangan besar bagi siswa maupun guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran (Tuhosokhi Laia, 2022).

Permasalahan belajar mencakup anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari pengetahuan yang seharusnya dapat mereka peroleh di sekolah. Secara umum, faktor keturunan dan lingkungan sering dianggap sebagai penyebabnya, tetapi kelainan neurologis juga tidak boleh diabaikan. Permasalahan belajar pada anak yang sering menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar itu karena kurangnya strategi kognitif

tertentu. Namun, hal ini tidak berarti bahwa mereka memiliki kapasitas ingatan yang terbatas. Masalahnya terletak pada ketidakmampuan atau kurangnya kebiasaan menggunakan metode pengulangan untuk menyimpan informasi dalam ingatan jangka pendek. Dengan melatih mereka menggunakan strategi pengulangan dalam proses belajar, terbukti anak-anak ini mampu mencapai prestasi normal pada tugas-tugas yang berkaitan dengan ingatan (Muin, 2023:122-123).

1. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut (Kadek Yati Fitria Dewi, 2011:5-6) Kesulitan belajar di sekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang beragam. Jika dikaitkan dengan elemen-elemen yang memengaruhi proses belajar, penyebab kesulitan ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa).

a. Faktor Internal

- 1) Faktor fisik: Misalnya, kondisi kesehatan yang buruk, sakit, atau adanya kecacatan fisik. Faktor ini tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kesehatan sering terganggu dan kurangnya penguasaan pada bahasa.
- 2) Faktor psikologis: Meliputi aspek seperti tingkat kecerdasan (*intelegensi*), bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, serta kepribadian atau karakteristik khusus yang dimiliki siswa.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor keluarga: Termasuk pola asuh, hubungan antara orang tua dan anak, suasana rumah yang kurang kondusif seperti lingkungan yang terlalu gaduh, serta kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung.
- 2) Faktor sekolah: Misalnya, kualitas guru yang rendah, hubungan guru dengan siswa yang tidak harmonis, metode pembelajaran yang kurang menarik, minimnya fasilitas belajar, kondisi gedung atau tempat belajar yang kurang memadai, kurikulum yang tidak sesuai (misalnya terlalu sulit atau tidak seimbang), serta waktu sekolah dan penerapan disiplin yang kurang efektif.
- 3) Faktor media massa dan lingkungan sosial: Termasuk pengaruh dari bioskop, televisi, surat kabar, majalah, dan komik. Lingkungan sosial meliputi teman bergaul, tetangga, dan aktivitas siswa dalam masyarakat.

Faktor-faktor tersebut dapat saling memengaruhi dan menjadi hambatan yang mengganggu proses belajar siswa.

2. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Menurut (Idris, 2009), kesulitan belajar mencakup beberapa jenis kesulitan belajar diantaranya:

a. Learning Disorder

Learning Disorder atau kecacauan belajar adalah kondisi di

mana proses belajar seseorang terganggu akibat munculnya respons-respons yang saling bertentangan. Individu yang mengalami gangguan belajar sebenarnya tidak mengalami kerugian secara langsung, tetapi proses belajarnya terhambat oleh adanya konflik dalam respons-respons tersebut, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sebagai contoh, seorang siswa yang terbiasa dengan olahraga keras seperti karate, tinju, dan sejenisnya, mungkin akan kesulitan belajar menari yang membutuhkan gerakan lembut dan gemulai.

b. Learning Disfunction

Learning Disfunction adalah kondisi di mana proses belajar siswa tidak berjalan dengan optimal, meskipun siswa tersebut tidak memiliki keterbatasan mental, gangguan pada panca indra, maupun masalah psikologis lainnya. Sebagai contoh, seorang siswa dengan postur tubuh tinggi dan atletis yang sebenarnya sangat potensial untuk menjadi pemain voli, namun karena tidak pernah mendapatkan pelatihan dalam olahraga tersebut, ia tidak mampu menguasai permainan voli dengan baik.

c. Under Achiever

Under Achiever merujuk pada siswa yang sebenarnya memiliki potensi intelektual di atas rata-rata, namun hasil prestasi belajarnya tergolong rendah. Sebagai contoh, seorang siswa yang hasil tes kecerdasannya menunjukkan tingkat kecerdasan sangat

tinggi (IQ 130-140), tetapi prestasi akademiknya justru biasa-biasa saja atau bahkan sangat rendah.

d. Slow Learner

Slow Learner atau siswa lambat belajar adalah individu yang memerlukan waktu lebih lama dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa lain yang memiliki tingkat potensi intelektual serupa.

e. Learning Disabilities

Learning Disabilities atau ketidakmampuan belajar merujuk pada kondisi di mana siswa mengalami kesulitan atau cenderung menghindari proses pembelajaran, sehingga hasil belajarnya tidak sebanding dengan potensi intelektual yang dimilikinya.

Adapun Menurut (Simanjuntak et al., 2023:111), terdapat beberapa jenis-jenis kesulitan belajar diantaranya:

- a. Disleksia (*dyslexia*) adalah kesulitan dalam belajar membaca yang ditandai dengan kesulitan besar dalam mengenali kata, memahami bacaan, dan biasanya juga mengalami masalah dalam menulis ejaan. Saat membaca dengan lantang, anak sering melewati, menambahkan, atau mengubah pengucapan kalimat hingga tidak sesuai dengan standar kemampuan anak seusianya. Gangguan ini dialami oleh sekitar lima hingga sepuluh persen anak usia sekolah dan lebih umum dibandingkan gangguan belajar lainnya.
- b. Disgrafia (*dysgraphia*) adalah kesulitan dalam belajar menulis, yang

mencakup hambatan dalam kemampuan menyusun kata-kata tertulis. Hal ini dapat berupa kesalahan dalam ejaan, tata bahasa, tanda baca, atau tulisan tangan yang sangat buruk.

- c. Diskalkulia (*dyscalculia*) adalah kesulitan dalam belajar matematika, termasuk kesulitan dalam mengingat fakta angka secara cepat dan akurat, menghitung objek dengan benar dan cepat, serta menyusun angka dalam urutan atau kolom dengan tepat.

3. Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Siswa kerap mengalami berbagai gejala yang tidak lazim dan di luar kebiasaan. Dalam situasi ini, guru atau orang tua sering kali menganggap siswa tersebut malas atau kurang cerdas sehingga tidak diberi perhatian, bahkan mungkin ditinggalkan. Sikap seperti ini tidak hanya gagal menyelesaikan masalah, tetapi justru memperburuk kondisi yang ada. Oleh karena itu, guru perlu mengenali gejala-gejala yang muncul agar dapat memberikan solusi yang tepat. Kesulitan belajar sering kali termanifestasi dalam perilaku siswa, baik dalam aspek psikomotorik, kognitif, konatif, maupun afektif (Idris, 2009). Menurut (Wahab, 2016) Beberapa perilaku yang menunjukkan adanya kesulitan belajar antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah, berada di bawah rata-rata kelompok atau tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan. Misalnya, ada siswa yang sudah berusaha belajar dengan

giat, tetapi tetap memperoleh nilai rendah.

- c. Lambat dalam menyelesaikan tugas belajar dan selalu tertinggal dibandingkan teman-temannya dalam waktu yang disediakan.
- d. Menunjukkan sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, suka membantah, berpura-pura, berbohong, dan perilaku serupa lainnya.
- e. Memperlihatkan perilaku yang menyimpang, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu teman di dalam maupun di luar kelas, enggan mencatat pelajaran, serta tidak teratur dalam kegiatan belajar.
- f. Memperlihatkan gejala emosional yang tidak wajar, seperti murung, mudah tersinggung, pemarah, atau kurang menunjukkan kebahagiaan dalam situasi tertentu. Contohnya, ketika mendapatkan nilai rendah, siswa tidak menunjukkan rasa sedih atau penyesalan.

4. Diagnosis Kesulitan Belajar

Dalam dunia pendidikan, diagnosis kesulitan belajar merujuk pada berbagai upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi, menentukan jenis serta karakteristik kesulitan belajar, sekaligus mencari faktor penyebab dan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diagnosis adalah penentuan jenis penyakit melalui penelitian terhadap gejala-gejalanya. Dalam konteks ini, diagnosis berarti upaya untuk menemukan, mengidentifikasi penyebab, jenis, dan sifat kesulitan belajar yang dialami seseorang. Oleh karena itu, aspek utama dalam diagnosis

kesulitan belajar adalah menemukan letak permasalahan, jenis kesulitan, serta faktor-faktor penyebabnya. Berdasarkan hasil diagnosis ini, barulah dapat ditentukan kesulitan spesifik yang dialami siswa. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar adalah proses untuk mengidentifikasi masalah yang menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam belajar dan mencari penyebab dari ketidakmampuan tersebut (Berek, 2023).

Dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar, diperlukan suatu prosedur yang melibatkan serangkaian langkah sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Prosedur ini dikenal sebagai diagnosis kesulitan belajar (Alang, 2019). Adapun langkah-langkah yang biasanya dilakukan oleh guru dalam proses diagnosis antara lain:

- a. Melakukan observasi di kelas untuk mengamati perilaku siswa yang menyimpang selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Memeriksa kondisi penglihatan dan pendengaran siswa, terutama bagi mereka yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Melakukan wawancara dengan orang tua atau wali siswa untuk menggali informasi tentang situasi keluarga yang mungkin menjadi penyebab munculnya kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik pada bidang tertentu untuk mengetahui secara spesifik jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (*IQ*) kepada siswa yang

mengalami kesulitan belajar guna mengetahui kapasitas intelektual mereka.

Secara umum, langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilakukan dengan mudah oleh guru, kecuali langkah ke-5, yaitu tes *IQ*. Untuk pelaksanaan tes *IQ*, guru dan orang tua siswa dapat bekerja sama dengan klinik psikologi. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah jika siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki *IQ* yang jauh di bawah rata-rata normal (*tunagrahita*), orang tua disarankan untuk mendaftarkan anak ke lembaga pendidikan khusus untuk tunagrahita (*sekolah luar biasa*). Hal ini dikarenakan sekolah umum tidak memiliki tenaga pendidik dan fasilitas yang dirancang khusus untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut (Alang, 2019).

Selain itu, siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang berat, seperti perilaku agresif yang cenderung bersifat antisosial atau kecanduan narkoba, memerlukan penanganan khusus. Misalnya, mereka bisa dirujuk ke lembaga pemasyarakatan atau pusat rehabilitasi khusus pecandu narkoba. Sementara itu, untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar akibat sindrom disleksia, disgrafia, atau diskalkulia, guru dan orang tua disarankan untuk memanfaatkan "*support teacher*" (guru pendukung). Guru pendukung ini memiliki peran khusus dalam membantu siswa dengan sindrom tersebut, termasuk memberikan

pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*) agar kesulitan belajar mereka dapat diatasi dengan lebih efektif (Alang, 2019).

Tes merupakan prosedur sistematis yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu berdasarkan cara dan aturan yang telah ditetapkan. Untuk mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, salah satu tes yang sering digunakan adalah tes buatan guru (*teacher-made test*), yang dikenal dengan istilah tes diagnostik. Beberapa tes yang dapat digunakan untuk mengukur *IQ* antara lain:

- a. Tes SPM (*Standard Progressive Matrices*)
- b. Tes WAIS (*Wechsler Adult Intelligence Scale*)
- c. Tes Binet-Simon (yang dikembangkan oleh Binet dan Simon)
- d. Tes bakat khusus seperti FACT (*Flanagan Aptitude Classification Test*).

Selain itu, tes diagnostik dilakukan dengan menguji dan mengkaji gejala serta fakta yang ada untuk menemukan karakteristik atau kesalahan yang mendasar. Tes ini tidak hanya berfokus pada aspek belajar dalam arti sempit, seperti penguasaan materi pelajaran saja, melainkan juga mencakup berbagai aspek pribadi yang berkaitan dengan perilaku siswa. Tujuan utama dari tes diagnostik adalah untuk menemukan sumber kesulitan belajar siswa dan menyusun rencana tindakan perbaikan (*remedial*). Dengan demikian, tes diagnostik memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Apabila guru atau pembimbing peka terhadap kondisi

siswa, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan lebih cepat dan efektif (Alang, 2019).

5. Upaya untuk mengatasi Siswa yang mengalami Kesulitan Belajar

Menurut (Wahab, 2016) Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik dalam belajar antara lain:

- a. Pengajaran Perbaikan: Pengajaran perbaikan adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses maupun hasil belajar mereka.
- b. Kegiatan Pengayaan: Kegiatan pengayaan adalah layanan yang diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih cepat dibandingkan teman-temannya. Mereka membutuhkan tugas tambahan yang terstruktur untuk memperluas dan menambah pengetahuan serta keterampilan yang telah mereka peroleh dari kegiatan belajar sebelumnya.
- c. Peningkatan Motivasi Belajar

Beberapa prosedur yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa meliputi:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar agar siswa lebih terdorong untuk belajar ketika mengetahui sasaran yang ingin dicapai.
- 2) Menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan, dan minat siswa.

- 3) Menciptakan suasana belajar yang menantang, merangsang, dan menyenangkan.
- 4) Memberikan penguatan berupa hadiah dan hukuman jika diperlukan.
- 5) Membangun hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan siswa serta antarsiswa.
- 6) Menghindari tekanan dan suasana yang tidak kondusif, seperti situasi yang menakutkan, mengecewakan, atau membingungkan.
- 7) Menyediakan sumber belajar dan peralatan yang lengkap.

d. Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik

Sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak muncul dengan sendirinya, melainkan perlu ditanamkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru, konselor, dan orang tua. Upaya yang dapat dilakukan meliputi:

- 1) Membantu siswa menemukan motivasi yang tepat dalam belajar.
- 2) Mendorong siswa untuk menjaga kesehatan yang baik.
- 3) Mengatur waktu belajar dengan efektif, baik di sekolah maupun di rumah.
- 4) Membantu memilih tempat belajar yang kondusif.
- 5) Mendorong penggunaan sumber belajar yang bervariasi, seperti buku teks dan referensi lainnya.

- 6) Mengajarkan teknik membaca yang sesuai kebutuhan, seperti membaca garis besar atau mendetail sesuai situasi.
- 7) Mendorong siswa untuk bertanya kepada guru, teman, atau pihak lain jika ada hal yang belum dipahami.

C. Analisis Film

Film dapat diartikan sebagai sebuah lakon, yaitu media yang menyajikan cerita tentang tokoh tertentu secara utuh dan terstruktur. Istilah ini sering dikaitkan dengan drama, yakni seni peran yang divisualisasikan. pengertian tercantum dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, yang menyatakan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa pandang dengar, dibuat berdasarkan prinsip sinematografi, dan direkam dalam pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau media lainnya. Sementara itu, menurut Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film diartikan sebagai karya seni budaya yang berperan sebagai pranata sosial dan dapat dipertunjukkan. Secara umum, film merupakan media komunikasi yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi cara pandang individu, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter suatu bangsa (Asri, 2020).

Sejak awal abad ke-19, berbagai percobaan dilakukan untuk menciptakan perangkat yang mampu memancarkan gambar bergerak. Langkah awal dalam dunia sinematografi dimulai oleh “*Eadweard Muybridge*”, seorang petualang asal Inggris yang pindah ke California pada

tahun 1849. (Nugraha et al., 2014). Selama 20 tahun berikutnya, ia terus menyempurnakan teknik pengambilan gambar bergerak. Pada tahun 1882, seorang ilmuwan asal Prancis bernama "*Etienne Jules Marey*" mengembangkan ide *Muybridge* dengan menciptakan teknik pengambilan gambar bergerak menggunakan satu kamera. *Marey* merancang perangkat berupa senapan yang mampu merekam 12 gambar dalam satu detik (Nugraha et al., 2014).

Pada tahun 1888, "*Thomas Alva Edison*" menemukan kamera gambar bergerak yang dikenal dengan nama "*kinematografi*". Penemuan ini dikembangkan lebih lanjut oleh dua bersaudara asal Prancis, "*Auguste dan Louis Lumiere*" (Lumiere bersaudara), yang pada tahun 1895 berhasil menciptakan perangkat untuk merekam, memperbanyak, dan memproyeksikan gambar bergerak ke layar (Nugraha et al., 2014).

Teknologi perfilman mencapai kemajuan signifikan selama "*Perang Dunia I*", dan pada periode 1926-1930, ditemukan teknologi yang mampu menggabungkan gambar dengan suara, menandai akhir dari era film bisu. Setelah itu, kehadiran teknologi film berwarna semakin meningkatkan antusiasme masyarakat terhadap film. Selanjutnya, film untuk siaran televisi dan teknologi "*film tiga dimensi*" juga mulai berkembang. Di bidang teknologi suara, muncul teknologi "*Dolby Stereo*" yang memungkinkan suara film terdengar dari berbagai arah di dalam bioskop, menjadikan pengalaman menonton film lebih imersif dan realistis (Nugraha et al., 2014).

1. Jenis-Jenis Film

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknologi yang semakin canggih maupun tuntutan dari penonton, produksi film menjadi semakin beragam. Menurut (Mudjiono, 2011) Untuk menunjukkan variasi film yang ada, jenis-jenis film dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Film Teaterikal (*Film Teatrikal*)

Film teaterikal, atau dikenal juga sebagai film cerita, adalah film yang menyampaikan cerita melalui peran manusia dengan unsur dramatis yang kuat dan mampu membangkitkan emosi penonton. Film dengan unsur dramatis biasanya berfokus pada eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Tema-tema yang diangkat dalam film ini membaginya ke dalam beberapa jenis, di antaranya.

- 1) Film Aksi (*Action Film*): Film aksi menonjolkan konflik yang berkaitan dengan aspek fisik. Hal ini dapat terlihat pada film-film yang mengeksploitasi pertempuran atau aksi fisik seperti perang, bela diri, koboi, kepolisian, gangster, dan sebagainya.
- 2) Film Spikodrama: Film ini berfokus pada ketegangan yang muncul dari konflik kejiwaan serta eksplorasi karakter manusia. Contohnya adalah film drama yang mengeksplorasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul, seperti film horror.

- 3) Film Komedi: Film komedi mengeksploitasi situasi yang dapat memicu tawa penonton. Kelucuan bisa muncul dari peristiwa fisik yang sederhana hingga situasi yang memerlukan interpretasi intelektual dari penonton.
- 4) Film Musik: Film musik berkembang seiring dengan ditemukannya teknologi suara dalam film. Film ini mengeksploitasi musik sebagai bagian integral dari ceritanya. Namun, perlu dibedakan antara film yang hanya menyertakan musik sebagai pelengkap dengan film musikal. Film musikal adalah film di mana musik dan nyanyian menjadi bagian dari alur cerita, bukan sekadar selingan.

b. Film Non-Teaterikal (*Non-Theatrical Film*)

Secara umum, film non-teaterikal adalah jenis film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas sebenarnya dan bersifat non-fiktif. Film ini tidak dibuat untuk tujuan hiburan semata, melainkan lebih difungsikan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi (penerangan) atau pendidikan. Film non-teaterikal dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain:

- 1) Film Dokumenter: Film dokumenter adalah istilah yang digunakan secara luas untuk menggambarkan film non-teaterikal. Film ini berfokus pada aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan, dan makhluk hidup lainnya, tanpa unsur fiksi. Konsep dasarnya adalah menyampaikan

ide-ide yang dapat memicu perubahan sosial. Film dokumenter tidak ditujukan untuk kesenangan estetis, hiburan, atau pendidikan semata, tetapi lebih menekankan pada penyampaian realitas.

- 2) Film Pendidikan: Film pendidikan dibuat khusus untuk audiens yang spesifik, seperti kelompok siswa dengan materi pembelajaran tertentu. Film ini berfungsi sebagai alat bantu pengajaran atau instruksi yang disampaikan dalam bentuk visual yang terekam. Dengan demikian, film pendidikan digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dan mendukung proses belajar mengajar.
- 3) Film Animasi: Film animasi, khususnya animasi kartun, dibuat dengan menggambar setiap frame secara berurutan, lalu memotretnya satu per satu. Setiap gambar dalam frame memiliki posisi yang berbeda, yang jika disusun secara berurutan akan menciptakan ilusi gerak. Melalui gambar, pembuat film dapat menghadirkan gerakan dan bentuk-bentuk yang tidak ada dalam realitas. Apa pun yang bisa dipikirkan dapat divisualisasikan dalam film animasi. Dengan potensi tersebut, film animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media ilustrasi dalam film pendidikan. Contohnya adalah gambar grafis dinamis yang menjelaskan skema mesin atau konsep kerja yang

kompleks.

2. Unsur-Unsur Film

Menurut (Aisah, 2016) terdapat beberapa unsur-unsur dalam film sebagai berikut:

- a. Produser, produser adalah pemimpin departemen produksi yang sering menjadi penggerak awal dalam proses pembuatan film. Mereka bertanggung jawab mengambil risiko finansial dengan menggunakan dana pribadi, terutama pada tahap pra-produksi, sebelum pendanaan film sepenuhnya tercapai. Selain itu, produser berperan memimpin seluruh tim produksi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari segi kreatif maupun manajemen produksi, sesuai dengan anggaran yang telah disepakati oleh produser eksekutif atau produser pelaksana.
- b. Sutradara, sutradara memegang kendali penuh dalam proses pengambilan gambar dan bertugas menentukan apa yang akan disaksikan penonton. Tugas sutradara meliputi mengatur aksi di depan kamera, mengarahkan akting serta dialog, menentukan pergerakan kamera, tata suara, pencahayaan, hingga terlibat dalam proses penyuntingan. Pekerjaan sutradara dimulai dengan menganalisis skenario dan mengembangkannya menjadi konsep pengambilan gambar. Sutradara kemudian menguraikan setiap adegan ke dalam daftar shot (*shot list*) yang memuat rincian arah pengambilan gambar. Dari daftar ini, adegan-adegan disusun

secara terstruktur dengan memperhatikan tata letak ruang dan peran para pemeran yang nantinya akan direkam menjadi film.

- c. Skenario, skenario adalah naskah yang menjadi acuan utama dalam produksi film. Naskah ini berisi dialog serta istilah teknis yang berfungsi sebagai panduan bagi kru produksi. Selain itu, skenario memuat deskripsi mengenai suara, visual, waktu, lokasi, peran, dan aksi yang akan direalisasikan dalam film.
- d. Penata Artistik, penata artistik bertanggung jawab mengatur latar belakang cerita dalam film, termasuk menentukan setting lokasi, waktu, dan suasana cerita. Tugas mereka juga mencakup penerjemahan konsep visual dan mengatur elemen-elemen yang mendukung aksi di depan kamera (*setting peristiwa*).
- e. Penata Fotografi, penata fotografi atau juru kamera bertanggung jawab mengoperasikan kamera, merekam gambar, dan bekerja sama dengan sutradara untuk menentukan jenis shot, jenis lensa, diafragma kamera, serta pencahayaan untuk menciptakan efek visual tertentu. Selain itu, penata fotografi mengatur komposisi bingkai dan tata letak subjek yang akan direkam.
- f. Penata Musik, penata musik berperan menyusun musik yang sesuai untuk memperkuat nilai dramatik dalam cerita film. Sejak dahulu, musik telah dianggap penting untuk mendampingi film. Bahkan pada era film bisu, sudah ada upaya memainkan musik langsung di dekat layar. Para pemusik akan memainkan instrumen

tertentu untuk mendukung adegan-adegan yang sedang ditampilkan.

3. Deskripsi Film *Taare Zameen Par*

Film *Taare Zameen Par*, yang berasal dari India, memiliki judul versi bahasa Inggris "*Like Stars on Earth*", yang berarti "*Seperti Bintang-Bintang di Bumi*" dalam bahasa Indonesia. Film ini dirilis pada 21 Desember 2007 dengan durasi 140 menit. Film "*Taare Zameen Par*" ialah film yang bergenre drama edukasi. Film "*Taare Zameen Par*" disutradarai oleh Aamir Khan, yang juga bertindak sebagai produser dan turut bermain sebagai seorang guru seni dalam film ini. Naskah film ini ditulis oleh Amole Gupte, seorang penulis skenario, aktor, sekaligus sutradara asal India. Terdapat beberapa pemeran Bintang film *Taare Zameen Par* yaitu diantaranya:

- a. Darsheel Safari sebagai Ishaan Nandkishore Awasthi, seorang anak laki-laki berusia 8 tahun yang memiliki masalah khusus pada pendidikannya yaitu kesulitan pada pembelajaran.
- b. Sachet Engineer sebagai Yohaam Nandkishore Awasthi, seorang murid teladan, berprestasi, dan berbakat dalam olahraga Tennis. Yohaam juga ialah seorang kakak laki-laki Ishaan.
- c. Vipin Sharma sebagai Nandkishore Awasthi, ialah seorang ayah dari Yohaam dan Ishaan Nandkishore Awasthi. Nandkishore Awasthi seorang eksekutif sukses yang mengharapkan anak-anaknya untuk berprestasi.

- d. Tisca Chopra sebagai Maya Awasthi, seorang ibu rumah tangga yang sabar dalam menghadapi perbedaan anak-anaknya yaitu Yohaani dan Ishaan.
- e. Aamir Khan sebagai Ram Shankar Nikumbh, seorang guru ceria di sekolah Tulips tempat anak-anak yang berkebutuhan khusus. Nikumbh juga mengajar New Era High School di Panchgani, sebagai guru seni baru yang telah menciptakan perbedaan cara mengajar dari sebelumnya yang tegas dan kasar menjadi suasana yang ceria, membiarkan murid-muridnya berkarya sesuai imajinasi masing-masing dan dapat mengubah dan membantu Ishaan menemukan kepercayaan dirinya dan menemukan bakat melalui metode pengajaran yang unik.
- f. Tanay Chopra sebagai Rajan Damodran, salah satu murid teladan dan pintar di New Era High School yang memiliki kekurangan pada fisik dan menjadi teman yang sering menemani Ishaan serta menjadi teman sebangku.

4. Sinopsis Film Taare Zameen Par

Film "*Taare Zameen Par*" mengisahkan seorang anak laki-laki bernama Ishaan Nandkishore Awasthi yang berusia sembilan tahun. Ishaan menghadapi kesulitan belajar, seperti sulit membaca, menulis, dan berhitung. Pada bagian awal, film menunjukkan perilaku Ishaan yang unik, seperti saat ia memperhatikan air selokan yang dipenuhi ikan kecil, dan membayangkan dunia dari imajinasinya sendiri. Ishaan

cenderung menyendiri dan tidak memiliki teman, kecuali seekor anjing yang sering menemaninya. Hal ini terjadi karena Ishaan kerap menjadi korban perundungan, baik dari teman-teman di lingkungan rumah maupun di sekolah.

Ishaan memiliki daya imajinasi yang luar biasa. Ia sering berimajinasi tentang apa pun yang dilihatnya, seolah-olah benda tersebut bergerak atau menjadi bagian dari cerita yang ia ciptakan dalam pikirannya. Namun, hal ini sering membuatnya kehilangan fokus saat belajar, karena ia lebih sering berkhayal dibanding memperhatikan pelajaran. Di balik kesulitannya dalam pembelajaran, Ishaan memiliki bakat luar biasa di bidang seni. Ia gemar melukis dan menggambar, baik di buku gambar maupun di dinding kamarnya, menunjukkan ekspresi kreativitasnya yang tinggi. Ishaan memiliki daya imajinasi yang luar biasa. Ia sering berimajinasi tentang apa pun yang dilihatnya, seolah-olah benda tersebut bergerak atau menjadi bagian dari cerita yang ia ciptakan dalam pikirannya. Namun, hal ini sering membuatnya kehilangan fokus saat belajar, karena ia lebih sering berkhayal dibanding memperhatikan pelajaran.

Selama lebih dari dua tahun bersekolah, Ishaan tidak menunjukkan peningkatan dalam akademik dan terus mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Guru-guru yang mengajarnya sering merasa kesal dan memarahinya karena Ishaan kerap tidak memperhatikan pelajaran dan sulit berkonsentrasi di kelas. Bagi Ishaan, sekolah adalah tempat yang

menakutkan karena ia sering menjadi korban perundungan oleh teman-temannya, diejek, dan bahkan mendapatkan perlakuan kasar dari guru-guru. Ishaan sering menunjukkan perilaku yang bermasalah, seperti terlibat dalam perkelahian, berpura-pura sakit, bolos sekolah, dan tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Orang tua Ishaan, yang tidak memahami kondisinya, sering memarahinya karena menganggap Ishaan hanya anak nakal, tidak patuh, dan suka membuat masalah. Sang ayah kerap membandingkan Ishaan dengan kakaknya, Yohaana, yang dikenal sebagai anak cerdas, berbakat, dan berprestasi. Sementara itu, Ishaan sering mendapatkan nilai di bawah rata-rata, dianggap nakal, dan menjadi sumber masalah. Berbeda dengan ayahnya, ibunya lebih sering mencoba membantu Ishaan belajar di rumah. Namun, saat mengajarnya, sang ibu merasa bingung karena Ishaan terus mengulangi kesalahan yang sama dalam membaca, menulis, atau berhitung. Hal ini membuat ibunya merasa sedih, mengingat di usia sembilan tahun, Ishaan belum mampu melakukan hal-hal tersebut seperti anak-anak lain seusianya yang dapat melakukannya dengan mudah.

Masalah yang ditimbulkan Ishaan di sekolah semakin memburuk, hingga akhirnya orang tuanya dipanggil oleh pihak sekolah. Dalam pertemuan tersebut, kepala sekolah dan guru menyampaikan bahwa Ishaan tidak menunjukkan perkembangan apa pun dalam pembelajaran. Mendengar hal itu, ayahnya yang sudah kehilangan kesabaran

memutuskan untuk memindahkan Ishaan ke sekolah asrama.

Ishaan dipindahkan ke sekolah asrama yang berlokasi cukup jauh dari rumah mereka. Saat mengetahui hal ini, Ishaan dengan tegas menolak keputusan tersebut. Namun, ayahnya tidak menghiraukan penolakannya, meskipun Ishaan sempat meminta bantuan ibunya untuk menyampaikan keberatannya. Sayangnya, usaha itu tidak berhasil, dan Ishaan tetap dikirim ke sekolah asrama, terpaksa berpisah dengan keluarganya. Dalam pikirannya, Ishaan merasa bahwa bersekolah di asrama adalah bentuk hukuman dari ayahnya karena ia dianggap sebagai anak yang nakal dan tidak patuh.

Di sekolah asrama barunya, prestasi akademik Ishaan tidak menunjukkan peningkatan. Sebaliknya, ia semakin merasa frustrasi karena lingkungan kelas dan asrama yang tidak mendukung kenyamanannya. Ishaan terus dianggap bodoh oleh guru-gurunya dan sering dihukum karena kesulitan mengikuti pelajaran. Situasi ini membuatnya semakin tertekan, hingga ia menjadi lebih pendiam dan cenderung menyendiri. Rasa takut terhadap guru dan tekanan yang dirasakannya membuat Ishaan kehilangan semangat, bahkan untuk melakukan hal-hal yang biasanya ia sukai, seperti menggambar.

Ketika kondisi Ishaan semakin memburuk akibat label negatif dari guru-gurunya, seorang guru pengganti datang ke sekolah dan menyadari bahwa Ishaan membutuhkan perhatian serta bantuan khusus. Ram Shankar Nikumbh, guru seni pengganti, dengan penuh kesabaran

dan dedikasi, berusaha membantu Ishaan. Nikumbh memiliki pendekatan mengajar yang unik dan berbeda dari guru lainnya. Ia tidak terpaku pada buku atau teori, tetapi mendorong siswanya untuk bebas berimajinasi dan mengekspresikannya melalui seni melukis atau menggambar.

Nikumbh percaya bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kekurangan, memiliki potensi unik masing-masing. Ia juga melihat anak-anak dengan kekurangan dari sudut pandang yang positif, memperhatikan kelebihan yang mereka miliki dan mengapresiasi bakat mereka. Ketika mengajar di kelas, Nikumbh mendapat respons yang antusias dari para siswa. Ia menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menekan para siswanya.

Berbeda dengan yang lain, Ishaan tampak diam termenung tanpa menunjukkan ekspresi apa pun selama pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat Nikumbh mulai memperhatikan dan mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi pada Ishaan. Nikumbh mulai menyelidiki masalah Ishaan dengan bertanya kepada guru-guru, teman-teman sekelas, dan juga orang tuanya. Ia memeriksa buku pelajaran Ishaan dan menemukan banyak coretan merah serta huruf-huruf yang ditulis terbalik. Setelah memperhatikan dengan cermat, Nikumbh menyadari bahwa Ishaan mengalami kesulitan belajar yang dikenal sebagai disleksia. Pemahaman ini muncul karena Nikumbh sendiri pernah mengalami gejala disleksia di masa kecilnya, sehingga ia dapat

mengenali tanda-tandanya dengan baik.

Pada awalnya, kedua orang tua Ishaan sulit menerima penjelasan Nikumbh mengenai kondisi anak mereka. Namun, setelah Nikumbh menunjukkan hasil lukisan Ishaan, barulah mereka menyadari bahwa apa yang dikatakan Nikumbh memang benar. Nikumbh sendiri terkejut saat melihat karya-karya lukisan Ishaan. Ternyata, Ishaan memiliki bakat seni yang luar biasa dengan imajinasi yang jauh melampaui anak-anak seusianya. Ishaan menuangkan imajinasinya melalui gambar dan lukisan yang indah serta penuh makna.

Hal tersebut membuat Nikumbh memahami apa yang perlu ia lakukan untuk membantu Ishaan dalam proses belajarnya. Nikumbh memberikan pemahaman kepada orang tua Ishaan dan guru-guru lainnya bahwa Ishaan bukanlah anak yang tidak normal, melainkan anak istimewa dengan bakat yang unik. Dengan penuh kesabaran dan dedikasi, Nikumbh perlahan-lahan berhasil membangun kembali rasa percaya diri Ishaan. Ia membantu Ishaan mengatasi kesulitannya, menemukan kembali semangat yang hilang, dan mendorongnya untuk kembali aktif dalam hal yang disukainya, yaitu mengekspresikan imajinasi melalui lukisan dan gambar, yang merupakan dunia favoritnya.

Nikumbh mulai mengajari Ishaan menulis, membaca, dan berhitung secara bertahap menggunakan metode yang kreatif, menyenangkan, dan mudah dipahami. Dengan semangat yang tak

pernah padam, Nikumbh terus mendampingi Ishaan tanpa menyerah. Berkat pendekatan yang penuh empati dan kesabaran, Ishaan mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Ia tidak hanya mampu meningkatkan kemampuannya dalam menulis, membaca, dan berhitung seperti teman-temannya, tetapi juga mulai merasa nyaman dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Suatu hari, Nikumbh mengadakan lomba melukis yang diikuti oleh semua siswa dan guru di New Era High School. Tujuan perlombaan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk menunjukkan bakat seni mereka. Saat pengumuman pemenang, Ishaan berhasil meraih juara pertama, mengalahkan guru seninya sendiri, yaitu Nikumbh. Lukisan Ishaan dan karya Nikumbh kemudian dipilih untuk dijadikan sampul buku tahunan sekolah. Perlombaan seni ini membuka mata para guru bahwa melukis bukanlah hal yang mudah, dan mereka juga menyadari bahwa Ishaan bukanlah anak yang tidak normal, melainkan anak dengan bakat seni yang luar biasa. Berkat dukungan dan pemahaman yang diberikan, Ishaan kembali menjadi anak yang ceria, periang, dan mampu bergaul dengan teman-temannya.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya untuk membandingkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan sebagai sumber inspirasi untuk penelitian yang akan datang. Selain itu, kajian terdahulu juga membantu peneliti dalam memposisikan penelitiannya serta menunjukkan keaslian dari penelitian

yang dilakukan. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum (Triono, 2019). Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang sedang dikaji oleh penulis.

1. Penelitian oleh Ika Faizah (2015)

Dalam penelitiannya yang berjudul "*Metode Pembelajaran untuk Peserta Didik Berkesulitan Belajar dalam Film "Taare Zameen Par"*", Ika Faizah (2015) menemukan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk membantu mengatasi kesulitan belajar pada anak. Penelitian Ika Faizah sejalan dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang peserta didik yang berkesulitan belajar dalam film "*Taare Zameen Par*" serta cara mengatasi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak terdapat banyak metode yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam belajar untuk membantu siswa sebagaimana yang ditunjukkan dalam film "*Taare Zameen Par*". Adapun perbedaannya ialah terletak pada focus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Faizah berfokus pada pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk yang mengalami kesulitan belajar.

2. Penelitian oleh Abdul Anwaril Majid, dkk, (2024)

Dalam penelitian (Majid et al., 2024) yang berjudul "*Pencerahan di*

Film Taare Zameen Par: Menyibak Kisah Guru dengan Sikap Luhur", Abdul Anwaril Majid, dkk. mengungkapkan bahwa karakter luhur seorang guru yang digambarkan dalam film "*Taare Zameen Par*" berdampak besar terhadap perkembangan karakter siswa. Guru utama, Ram Shankar Nikumbh, menunjukkan sifat-sifat seperti empati, penerimaan terhadap perbedaan, pemberdayaan, kreativitas dalam mengajar, keterbukaan, dan keyakinan terhadap potensi setiap siswa. Penelitian ini relevan dengan tema film "*Taare Zameen Par*", di mana guru yang penuh empati memberikan perhatian khusus pada anak dengan kesulitan belajar yang tidak terlihat oleh orang lain, serta menekankan pentingnya pendekatan yang lebih personal untuk mengatasi kesulitan tersebut. Terdapat perbedaan dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian Abdul Anwaril Majid membahas tentang kisah guru dengan sikap luhur sedangkan focus peneliti adalah mengarah pada strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dalam film *Taare Zameen Par*. Dalam film, peran guru seni Ram Shankar Nikumbh, mengidentifikasi dan juga mengatasi kesulitan belajar yang terjadi pada siswanya.

3. Penelitian Oleh Dinta Wisnu Nur Rochmah. Dkk, (2024)

Pada penelitian (Rochmah et al., 2024) yang berjudul "*Jauh Lebih Dari Pengajar: Esensi Karakter Luhur Guru Dalam Memahami Kebutuhan Peserta Didik Pada Film Taare Zameen Par*", terdapat perbedaan antara focus penelitiannya. Penelitian Oleh Dinta Wisnu Nur

Rochmah. Dkk, (2024) berfokus pada esensi karakter luhur guru dalam memahami kebutuhan peserta didik dan pentingnya menerapkan karakter luhur dalam diri guru bagi peserta didik dan lingkungannya dalam film “*Taare Zameen Par*”, sedangkan focus peneliti ialah tentang bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dalam film “*Taare Zameen Par*”.

4. Penelitian Oleh Widya Cahya Pratiwi (2020)

Dalam penelitian (W. C. Pratiwi, 2020) yang berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Taare Zameen Par dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*”, membahas tentang perilaku yang menyimpang atau menyalahi aturan pada anak. Contohnya, ialah merosotnya karakter anak diantaranya ialah kurangnya kedisiplinan siswa, siswa malas belajar, tidak bertanggung jawab, suka berbohong kepada orang tua dan guru, bertengkar dengan teman dan mencuri. Terlihat perbedaan fokus penelitiannya antara penelitian peneliti dengan penelitian Widya Cahya Pratiwi (2020). Fokus penelitian peneliti ialah bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dalam film “*Taare Zameen Par*”, sedangkan pada penelitian Widya Cahya Pratiwi (2020) berfokus pada nilai Pendidikan karakter dalam film “*Taare Zameen Par*”.

5. Penelitian Oleh Puji Purwaningsih (2017)

Penelitian oleh (Purwaningsih, 2017) yang berjudul “*Problematika Psikologi Belajar Anak Pada Film Taare Zameen Par*” membahas

terkait dengan problem psikologis belajar anak tentang kesulitan belajar. Tujuan penelitiannya ialah menjelaskan tentang jenis kesulitan belajar anak, dan upaya mengatasi jenis kesulitan belajar anak pada film *Taare Zameen Par*. Fokus penelitian Puji Purwaningsih sejalan dengan fokus penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar pada anak dan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar pada film *Taare Zameen Par*. Adapun perbedaannya ialah terletak pada variabel X. Variabel X pada penelitian Puji Purwaningsih ialah “*Problematika Psikologi*”, sedangkan variabel X peneliti ialah “*Strategi Guru*”.

6. Penelitian Oleh Ulya Aflahah, Irfai Fathurohman, Imaniar Purbasari (2021)

Penelitian oleh (Aflahah et al., 2021) yang berjudul “*Gangguan Belajar dan Cara Mengatasinya Dalam Film Taare Zameen Par*” membahas terkait gangguan belajar dan bagaimana cara mengatasinya dalam film *Taare Zameen Par*. Penelitian ini dengan fokus peneliti sejalan yang sama-sama membahas tentang kesulitan belajar dan cara mengatasinya. Perbedaannya ialah terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian Ulya Aflahah, Irfai Fathurohman, Imaniar Purbasari, ialah berfokus kepada gangguan belajar. Sedangkan objek penelitian peneliti fokus kepada strategi guru.

7. Penelitian Oleh Siti Soleka (2023)

Penelitian oleh (SOLEKA, 2023) yang berjudul “*Pembelajaran*

Literasi Permulaan ABK Pada Film Taare Zameen Par” membahas terkait beberapa persoalan yang sering muncul dalam pembelajaran literasi permulaan pada anak berkebutuhan khusus. Terdapat persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama berfokus kepada permasalahan kesulitan belajar pada anak dalam film *Taare Zameen Par*. Perbedaannya ialah terdapat pada objek penelitiannya. Fokus penelitian Siti Soleka mengarah kepada pembelajaran literasi, sedangkan fokus penelitian peneliti mengarah kepada strategi guru.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak dalam Film *Taare Zameen Par*

Dalam film "*Taare Zameen Par*," terdapat seorang anak bernama Ishaan Nandkishore Awasthi yang menghadapi kesulitan dalam belajar. Ia mengalami hambatan dalam mengenali dan membedakan huruf serta angka. Ishaan sering kali terlarut dalam imajinasinya, membayangkan huruf-huruf yang tampak seperti menari dan menciptakan cerita berdasarkan khayalannya tersebut.

Gambar I

Ishaan diminta Membacakan Kalimat Dalam Buku Oleh Gurunya



Scene 1

Guru: "Saya katakan, halaman 38, bab 4, paragraph 3. Baca kalimat pertama dan tunjukkan kata sifatnya."

Ishaan terdiam dan keliatan bingung melihat sekeliling.

Guru menegaskan Ishaan untuk membacanya.

Guru: "Oke, mari kita tandai kata sifatnya Bersama-sama. Bacakan saja kalimat itu untuk saya."

Ishan masih terdiam dan kesulitan dalam membaca

Guru: "Baca saja kalimatnya, Ishaan.

Ishaan: "Mereka sedang menari. Huruf-hurufnya menari."

Guru: “Mereka sedang menari, kan? Oke, Lalu bacalah huruf-huruf yang menari itu. Berusaha untuk menjadi lucu?”

Ishaan masih terdiam karena sulit membaca

Guru: “Bacalah kalimat berikut dengan lantang dan benar! Aku berkata dengan lantang dan tepat, Ishaan. Keras dan tepat!

Ishaan bersuara keras membaca dengan Bla...Bla...Bla...

Guru: “Hentikan! Sudah, cukup. Keluar! Keluar dari kelasku! Keluar! Ada yang ingin pergi juga? Siapa yang tertawa disini? Siapa yang ingin mengikutinya?”

Dalam scene tersebut, seorang guru menyuruh Ishaan untuk membacakan suatu kalimat, tapi Ishaan tidak bisa membacanya. Dalam dialog pada menit 23:47, Ishaan berkata “*Huruf-huruf menari*” ia tidak bisa membaca karena huruf yang dilihat itu seperti menari. Ishaan hanya diam tidak mengerti apa yang harus ia baca. Guru dengan tidak sabarnya memaksa dengan nadanya yang tinggi serta kasar, membuat Ishaan takut akhirnya Ishaan hanya bersuara keras berkata “*Bla...Bla...Bla...*” dan itu membuat gurunya tersebut marah dan menghukum Ishaan.

Dalam percakapan di atas, terlihat bahwa guru tersebut tidak memahami tanda-tanda kesulitan belajar yang dialami oleh muridnya. Yang dilakukan guru hanyalah memaksa murid untuk membaca. Selain itu, guru juga perlu lebih memahami karakter murid dan memiliki sikap yang baik. Meskipun murid tersebut nakal, guru harus tetap memberikan nasihat yang bijak dengan kata-kata yang baik dan interaksi yang positif sebagai teladan. Guru sebaiknya menghindari perkataan yang membuat anak merasa takut, tertekan, atau tidak nyaman di kelas, karena hal ini bisa mengganggu proses pembelajaran.

Gambar II

Ishaan Mengerjakan Soal Ujian Matematika



Scene menit 38:19 – 40:08, Ishaan mengerjakan soal ujian matematika. Tetapi saat mengerjakannya, dia mulai berimajinasi saat melihat angka-angka yang ada dalam kertas ujian itu.

Gambar III

Ishaan Berimajinasi Saat Mengerjakan Soal Ujian Matematika



Dengan cerita yang dia ciptakan sendiri dalam imajinasinya tersebut, Ishaan berpikir dapat menemukan jawaban. Tetapi, ternyata jawaban yang dia dapat pun itu salah. Ishaan hanya dapat menjawab satu nomor saja karena dia menghabiskan waktunya dengan berimajinasi.

Kesulitan belajar yang dialami Ishaan ialah jenis *Disleksia*, *Disgrafia*, dan *Diskalkulia*. *Disleksia* adalah gangguan yang mempengaruhi kemampuan membaca dan mengenali simbol tulisan, yang bersifat *neurologis* dan menghambat pemahaman bahasa serta pengenalan huruf atau kata. *Disgrafia* merujuk pada kesulitan dalam menyampaikan ide melalui tulisan, sering kali terlihat pada tulisan tangan yang buruk, di mana anak-anak dengan *disgrafia* cenderung menulis lambat, tulisan mereka sulit dibaca, dan sering membuat kesalahan ejaan akibat kesulitan menghubungkan suara dengan huruf (Sa'adati, 2015: 15-17). Sementara itu, *diskalkulia* adalah gangguan dalam mempelajari matematika, yang mencakup kesulitan dalam mengingat fakta angka dengan cepat dan akurat, menghitung objek dengan tepat, serta menyusun angka dengan benar dalam urutan atau kolom (Simanjuntak et al., 2023).

Ishaan juga mengalami kesulitan dalam belajar yang termasuk dalam kategori *specific learning disability* (SLD) atau kesulitan belajar spesifik. Berdasarkan definisi dalam *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) tahun 1997, SLD merupakan gangguan yang mempengaruhi satu atau lebih proses psikologis dasar, seperti pemahaman atau penggunaan bahasa, berbicara, atau menulis. Gangguan ini tercermin dalam ketidakmampuan untuk mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung matematika dengan baik (Puji Astuti, 2023).

Ram Shankar Nikumbh ialah guru seni baru dikelas Ishaan yang memiliki pendekatan mengajar yang unik dan berbeda dari guru lainnya.

Gambar IV

Ram Shankar Nikumbh Pertama Kali Masuk Kelas Ishaan



Pada scene tersebut, Nikumbh pertama kali masuk kelas Ishaan menjadi guru baru untuk menggantikan guru seni sebelumnya. Nikumbh mengajak para siswanya bernyanyi dan menari.

Gambar V

Nikumbh Memberi Tugas Menggambar atau Melukis Kepada Murid



Scane 2

Nikumbh membagikan kertas untuk menggambar

Nikumbh: “Melukis, menggambar, melakukan apapun yang kalian suka. Saya akan simpan semua ini dan segera kembali”

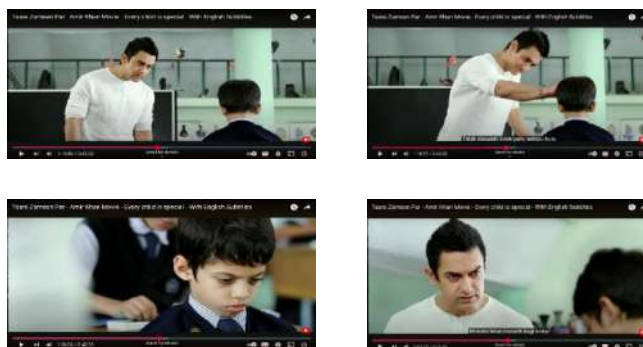
Murid: “Apa yang kita gambar, pak? Tidak ada apa pun di atas meja.”

Nikumbh: “Meja ini terlalu kecil untu menampung dunia imajinasimu yang indah. Lihatlah ke jendela pikiran Anda, carilah gambar yang indah, keluarkan, dan tempelkan pada kertas!”

Pada scene tersebut, Nikumbh memberikan tugas kepada para murid untuk menggambar atau melukis yang disukai sesuai imajinasi mereka. Nikumbh mengajar tidak terpaku pada buku ataupun teori, tetapi mendorong siswanya untuk bebas berimajinasi dan mengekspresikannya melalui seni melukis atau menggambar.

Gambar VI

Nikumbh Menyadari Salah Satu Murid Tidak Semangat Belajar




Disaat muridnya yang lain focus dan senang melukis serta menggambar, Nikumbh menyadari ada satu murid yang hanya diam tidak ada semangat belajar dalam kelas. Murid itu ialah Ishaan, yang merasa frustrasi karena lingkungan kelas dan asrama yang tidak mendukung kenyamanannya. Ishaan sering dianggap bodoh dan dihukum oleh gurunya karena kesulitan dalam pembelajaran. Situasi ini membuatnya semakin tertekan, hingga ia menjadi lebih pendiam dan cenderung menyendiri.


Untuk mengatasi kesulitan belajar yang terjadi pada Ishaan, Ram Nikumbh membuat beberapa strategi, diantaranya yaitu:

1. Strategi Mengidentifikasi dan Mendiagnosis

Identifikasi bertujuan untuk menemukan siswa yang menunjukkan indikasi kesulitan belajar. Setelah proses identifikasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah diagnosis, yakni upaya untuk mengetahui jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa (Utami, 2020:99).

Tabel 3.1 Hasil analisis strategi mengidentifikasi dan mendiagnosis pada Film *Taare Zameen Par*

No	Gambar	Keterangan	Durasi
1.		Nikumbh menggali informasi tentang apa yang dialami Ishaan. Ia bertanya kepada teman sekelas Ishaan yaitu Rajan Damodran.	1:26:03 - 1:26:23
2.		Nikumbh melihat buku pelajaran Ishaan, yang di dapat dalam buku tersebut ialah banyak coretan tanda merah. Ishaan menulis huruf ataupun angka itu terbalik, karena ia kesulitan dalam mengenal huruf ataupun angka.	1:27:01 - 1:27:43

No	Gambar	Keterangan	Durasi
3.		Nikumbh mendatangi rumah orang tua ishaan untuk mendapatkan informasi tentang Ishaan dan memberitahukan apa yang terjadi terhadap Ishaan.	01:36:56 – 01:44:28

Sesuai dengan beberapa adegan tersebut, tergambar bagaimana seorang guru menerapkan strategi untuk mengidentifikasi siswa yang menunjukkan indikasi kesulitan belajar, dan mendiagnosis jenis kesulitan belajar yang dialami siswa. Nikumbh, sang guru, menyadari adanya seorang murid yang tampak tidak bersemangat saat mengikuti pelajaran. Nikumbh mulai menyelidiki kondisi murid tersebut, yaitu Ishaan, dengan mengumpulkan informasi dari teman sekelasnya, memeriksa buku pelajaran milik Ishaan, dan mengunjungi rumah orang tua Ishaan untuk mendapatkan informasi lebih tentang Ishaan.

Pada menit 01:26:03, Nikumbh bertanya kepada teman Ishaan, Rajan Damodran. “Rajan, katakan padaku. Ada apa dengan Ishaan? Apakah ada sesuatu yang mengganggu pikirannya? Dia selalu begitu takut.” Rajan menjawab, “ tidak peduli seberapa keras dia mencoba, dia tidak dapat membaca atau menulis. Dia selalu dihukum, ada tanda

merah di seluruh bukunya.” Pada menit 01:26:56, Nikumbh memeriksa buku pelajaran Ishaan dan ia menemukan banyak huruf yang terbalik dan buku dipenuhi dengan coretan berwarna merah.

Setelah itu, Nikumbh mengunjungi rumah orang tua Ishaan. Pada adegan di rumah Ishaan menit ke 01:37:01, Nikumbh meminta untuk melihat buku kelas 3 Ishaan dan yang ditemukan juga tulisan dengan huruf terbalik dan banyak coretan merah. Nikumbh juga menemukan satu fakta bahwa Ishaan mempunyai bakat dalam melukis. Pada menit 01:37:17, Nikumbh bertanya, “siapa yang melakukan ini? Ishaan suka melukis?” ibu Ishaan menjawab, “Ishaan melakukannya. Dia mencintai lukisan”. Setelah melihat beberapa karya lukis Ishaan, Nikumbh memberi tahu apa yang terjadi pada Ishaan kepada orang tuanya. Nikumbh menjelaskan tentang kesulitan yang dialami Ishaan dan mengatakan bahwa Ishaan mengalami kesulitan belajar jenis disleksia, yaitu sulit mengenal huruf dan tidak dapat membaca. Pada menit 01:41:25, Nikumbh memberitahu orang tua Ishaan, “menurut saya, dia kesulitan mengenali huruf. Ishaan tidak bisa membaca kata, jadi dia tidak bisa mengerti apa artinya. Untuk dapat membaca, menulis, mengenal bunyi huruf, bentuknya, arti kata, semua ini perlu dipahami. Persyaratan dasar ini, Ishaan tidak dapat memenuhinya.”

Nikumbh mengatakan, “kadang-kadang, anak seperti ini juga mengalami kesulitan lainnya. Seperti, kesulitan dalam mengikuti beberapa perintah, atau keterampilan motorik halus dan kasarnya

buruk. Apakah Ishaan sulit memasang kancing bajunya sendiri atau mengikat tali sepatunya?" ibu Ishaan menjawab, "Ya." Nikumbh bertanya, "Yohaana, jika kamu melempar bola, dia bisa menangkapnya?" Yohaana menjawab, "dia tidak pernah menangkapnya dengan baik." Dengan pernyataan tersebut, Nikumbh menjelaskan, bahwa Ishaan tidak bisa memperkirakan antara ukuran, jarak, dan kecepatan. Melalui proses observasi, pemeriksaan terhadap buku pelajaran milik Ishaan, dan menemui orang tua Ishaan, Nikumbh mendiagnosis bahwa Ishaan mengalami kesulitan belajar jenis disleksia.


Dalam melaksanakan layanan identifikasi kesulitan belajar, guru dapat menggunakan beragam teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan objektif. Teknik-teknik tersebut mencakup observasi, wawancara, angket, analisis hasil pekerjaan siswa, tugas kelompok, dokumentasi, penelaahan nilai raport dan legger (daftar nilai), serta tes. Sementara itu, dalam layanan diagnostik kesulitan belajar, pelaksana juga dapat memilih teknik yang relevan dengan kondisi kasus siswa, guna memperoleh data yang lebih akurat dan menyeluruh. Sumber informasi bisa berasal dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, wali kelas, teman dekat, maupun individu lain yang memahami kondisi siswa yang bersangkutan. Teknik penggalan data yang bisa digunakan mencakup *sosiometri* (untuk memahami hubungan sosial siswa), kunjungan ke rumah (*home visit*),

catatan harian atau buku harian, konseling, biografi, serta teknik-teknik lain yang juga digunakan dalam proses identifikasi kesulitan belajar. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disimpulkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah siswa, yang selanjutnya menjadi dasar dalam merumuskan berbagai alternatif solusi yang memungkinkan (Yuline, 2018 : 174-175).

2. Strategi Memberikan Motivasi

Guru berperan dalam memberikan dorongan tambahan serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara optimal, penting bagi siswa untuk memiliki dorongan belajar yang kuat. Karena itu, guru perlu menumbuhkan semangat dan ketertarikan siswa dalam belajar demi meraih hasil yang maksimal. Untuk mewujudkan hal ini, guru dituntut memiliki kreativitas dalam menarik minat siswa terhadap pembelajaran. Motivasi belajar tidak hanya bersumber dari diri siswa sendiri, melainkan juga harus dipupuk oleh guru melalui berbagai pendekatan yang sesuai (Hildatul Wardah, 2024:269). Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah dengan membacakan cerita atau dongeng, kemudian menjelaskan manfaat serta nilai positif dari kegiatan membaca dan menulis (Faizin, 2020:8).

Tabel 3.2 Hasil analisis strategi memberikan motivasi pada Film *Taare Zameen Par*

No	Gambar	Keterangan	Durasi
1.		Nikumbh menceritakan kepada siswanya sebuah kisah tokoh-tokoh hebat dan jenius yang ternyata juga pernah mengalami kesulitan dalam belajar.	01:49:17- 01:54:32

Sesuai dengan beberapa adegan tersebut, tergambar bagaimana seorang guru menerapkan strategi dengan memberikan motivasi kepada murid yang mengalami kesulitan belajar. Untuk membantu Ishaan, Nikumbh berusaha memotivasi dengan menceritakan kisah tokoh-tokoh hebat dan jenius yang ternyata juga pernah mengalami kesulitan dalam belajar. Pada menit ke 01:49:17, sebelum memulai kelas Nikumbh menunjukkan ke Ishaan buku yang berisi gambar-gambarnya. Setelah itu, Nikumbh mulai kelas dengan menceritakan sebuah kisah tentang seseorang yang tidak bisa membaca dan menulis. Pada menit 01:49:48 Nikumbh mengatakan, “Dia tidak bisa mengingat bahwa X itu sebelum Y, huruf itu musuh-musuhnya, mereka menari-nari didepan matanya, menakutkan dan menyiksa dirinya. Belajar hanya

membuatnya capek, tapi siapa yang mengetahui kesengsaraannya? Otaknya penuh, tidak ada yang masuk akal.”

Beberapa tokoh hebat yang disebut oleh Nikumbh yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis ialah *Albert Einstein* (seorang ilmuwan), *Leonardo Da Vinci* (seniman penemu sketsa kerja helikopter), *Thomas Alva Edison* (penemu lampu), *Abhishek Bachchan* (aktor), *Pablo Picasso* (pelukis aliran kubisme), *Walt Disney*, *Neil Diamond* (Penyanyi), dan *Agatha Christie* (penulis buku misteri). Cerita ini berhasil menarik perhatian Ishaan, bahkan ia mampu menjawab pertanyaan gurunya mengenai salah satu tokoh tersebut. Pada menit 01:53:48, Nikumbh mengatakan “Tapi kenapa tiba-tiba saya menceritakan semua ini? Untuk menunjukkan bahwa ada permata di dalam diri kalian yang bisa merubah arah dunia, karena mereka bisa melihat dunia dengan cara yang berbeda, cara berpikir mereka unik dan tidak semua orang mengerti cara mereka. Namun mereka muncul sebagai pemenang dan dunia takjub.


Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi memegang peran penting sebagai salah satu faktor yang bersifat dinamis. Seringkali, rendahnya prestasi siswa bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, melainkan karena kurangnya dorongan untuk belajar. Akibatnya, siswa tidak terdorong untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa melalui pemberian motivasi. Ketika motivasi

tumbuh dan berkembang dalam diri siswa karena mereka menyadari bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, maka besar kemungkinan prestasi belajar mereka akan meningkat. Hal ini terjadi karena siswa akan berupaya secara maksimal untuk mencapai tujuan belajarnya (Tampubolon, 2022:101).

3. Strategi Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Anak yang mengalami kesulitan dalam belajar berisiko kehilangan rasa percaya diri bahkan mengalami depresi. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk membantu menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi saat menyampaikan materi, menciptakan suasana belajar yang suportif, memberikan pujian serta penghargaan, mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru, membimbing agar mereka dapat belajar dari kesalahan, dan menanamkan pola pikir positif (Jelita & Sholehuddin, 2024).

Tabel 3.3. Hasil analisis strategi menumbuhkan rasa percaya diri pada Film *Taare Zameen Par*

No	Gambar	Keterangan	Durasi
1.		Nikhil memberitahu Ishaan bahwa ia juga salah satu orang yang pernah mengalami kesulitan belajar.	01:55:01 – 01:56:17

Sesuai adegan tersebut, tergambar seorang guru menerapkan strategi untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswanya. Pada menit 01:55:01, setelah pelajaran selesai Nikumbh berbicara kepada Ishaan, “Tahukah kamu, di antara semua yang saya sebutkan tadi, ada satu lagi yang tidak saya sebutkan, mungkin karena dia tidak terkenal seperti semuanya tapi masalahnya sama. Nama itu adalah Ram Shankar Nikumbh. Sebagai anak-anak, aku juga memiliki masalah dalam belajar. Ayahku tidak mengerti saya. Dia mengira aku nakal, membuat alasan untuk tidak belajar. Dia tidak menginginkanku. Apa yang orang idiot bisa capai? Dan, di sini aku sekarang.” Menit ke 01:56:11, Ishaan bertanya, “apakah anda datang ke rumah saya?” Nikumbh hanya tersenyum.

Siswa dengan hambatan belajar berisiko kehilangan kepercayaan dirinya. Nikumbh sebagai seorang guru berusaha untuk membangkitkan kembali rasa percaya diri Ishaan. Untuk membantu Ishaan, Nikumbh berusaha memotivasi dengan menceritakan kisah tokoh-tokoh hebat dan jenius yang ternyata juga pernah mengalami kesulitan dalam belajar. Tujuan Nikumbh menyampaikan hal ini untuk menumbuhkan kembali kepercayaan diri Ishaan agar tidak merasa rendah diri, tidak menganggap dirinya bodoh atau berbeda dari teman-temannya. Ia ingin menunjukkan bahwa bahkan orang-orang hebat atau seorang guru sekalipun bisa mengalami kesulitan belajar seperti dirinya.

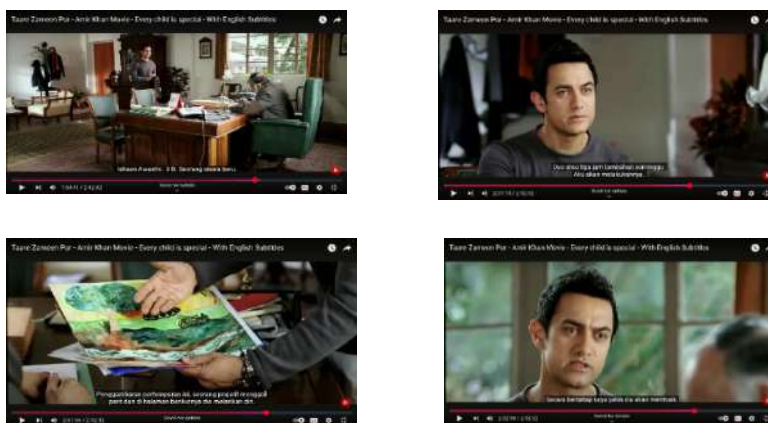
Kepercayaan diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri, yang membuat seseorang tidak mudah cemas dalam bertindak, merasa leluasa untuk melakukan hal-hal yang disenangi, serta mampu bertanggung jawab atas perilakunya. Individu yang percaya diri juga cenderung hangat dan sopan dalam berinteraksi, memiliki semangat untuk meraih prestasi, serta memahami kelebihan dan kekurangannya (Yuniar & Ramlah, 2021:420). Sebaliknya, jika seorang siswa merasa terancam atau dikucilkan oleh teman sebaya maupun guru, ia akan kehilangan motivasi untuk belajar. Dalam hal ini, muncul kebutuhan akan harga diri, yaitu keinginan untuk merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, siswa akan merasa lebih percaya diri, bernilai, kuat, mampu, dan merasa memiliki peran dalam hidupnya. Kebutuhan tertinggi seseorang adalah aktualisasi diri, yaitu ketika seluruh kebutuhan dasarnya telah terpenuhi, sehingga ia merasa bebas mengekspresikan potensi secara penuh. Proses aktualisasi ini mencakup dorongan untuk mengetahui, memahami, dan memenuhi aspek kognitifnya (Suharni, 2021:173).

Peserta didik akan lebih aktif dalam mengembangkan potensi diri apabila memiliki rasa percaya diri. Hal ini akan mendukung perkembangan mereka, baik secara pribadi maupun dengan bantuan lingkungan sekitar. Kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, dan keyakinan tersebut menjadi dorongan untuk meraih tujuan hidup. Seseorang yang percaya diri akan bersikap

optimis dan yakin terhadap kelebihan yang dimilikinya. Rasa percaya diri dapat dibentuk melalui proses pembelajaran sehari-hari serta dibiasakan melalui sikap berani dalam bersosialisasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, percaya diri merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik (Aristiani, 2016:183).

Gambar VII

Nikumbh Bertemu Dengan Kepala Sekolah



Scene 3

Nikumbh: “Pak, saya ingin berbicara tentang seorang siswa. Ishaan Awasthi. 3D. Seorang siswa baru.”

Kepala Sekolah: “Ya, aku tahu. Guru-guru lain juga mengeluh. Saya tidak yakin dia akan bertahan sampai akhir tahun.”

Nikumbh: “Tidak, Pak. Dia anak yang sangat pintar. Dia memiliki masalah dalam membaca dan menulis. Anda pernah mendengar tentang disleksia?”

Kepala Sekolah: “Kamu telah membuat hidupku mudah. Aku bertanya-tanya apa yang akan kukatakan pada ayahnya. Kalau begitu, sekolah khusus akan cocok untuknya, kan?”

Nikumbh: “tidak, Pak. Dia anak yang kecerdasannya diatas rata-rata. Dia memiliki hak penuh untuk berada di sekolah regular. Yang dibutuhkan hanyalah sedikit bantuan dari kita.”

Kepala Sekolah: “Nikumbh, katakan sesuatu padaku. Bagaimana anak ini dapat bertahan? Ada Matematika, Sejarah, Geografi, Sains, Bahasa!

Nikumbh: “Kami akan mengaturnya, Pak. Dengan sedikit bantuan dari kami para guru.

Kepala Sekolah: “Dimana guru punya waktu? Perhatian individu dikelas yang berisi 40 orang?”

Nikumbh: “Pak, itu bukan masalah besar. Dua atau tiga jam tambahan seminggu. Aku akan melakukannya. Pak, tolong coba lihat lukisan anak laki-laki itu. Tolong pak, satu kesempatan. Itu saja yang dia butuhkan. Kalau tidak, dia akan kehilangan semua harapan.”

Kepala Sekolah: “Jadi, apa yang anda harapkan dari saya?”

Nikumbh: “Untuk saat ini, ejaannya, tulisan tangannya, harus diabaikan. Biarkan dia diuji secara lisan. Sementara itu, saya akan melatih kemampuan membaca dan menulisnya. Secara bertahap saya yakin dia akan membaik.”

Kepala Sekolah: “Saya harap kita tidak menyebabkan kerusakan permanen.”

Nikumbh bertemu dengan kepala sekolah untuk menjelaskan kondisi yang dialami oleh Ishaan. Awalnya, kepala sekolah berpendapat bahwa Ishaan perlu dipindahkan ke sekolah khusus, mengingat kesulitan yang dihadapinya terkait dengan disleksia dan banyaknya keluhan dari para guru. Namun, Nikumbh tetap meyakinkan kepala sekolah bahwa dia bisa membantu Ishaan mengatasi masalah belajarnya dan percaya bahwa Ishaan akan menunjukkan kemajuan meskipun perlahan. Nikumbh menjelaskan bahwa Ishaan sebenarnya pintar dan memiliki bakat luar biasa dalam seni lukis dan menggambar. Dari dialog tersebut, terlihat bahwa Nikumbh adalah guru yang sangat berdedikasi untuk membantu muridnya dengan kelainan khusus. Dia penuh semangat dalam memberikan pendampingan khusus kepada Ishaan.

4. Strategi Memberikan Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu bentuk layanan yang bertujuan

membantu individu dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan, merancang rencana, serta memahami berbagai hal yang diperlukan demi tercapainya penyesuaian diri secara optimal (Zahra, 2019:122).

Peran bimbingan adalah membantu individu dalam memahami dirinya secara lebih mendalam, mengenali berbagai peluang yang dapat dijalani, menyusun rencana yang efektif untuk mencapai tujuan, serta menyelesaikan permasalahan pribadi maupun sosial. Selain itu, bimbingan juga bertujuan untuk memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan setiap peserta didik secara individual, merancang kegiatan kelas yang tepat, menerapkan metode evaluasi dan pencatatan yang efektif, menggunakan teknik bimbingan kelompok secara optimal, serta membangun kerjasama yang baik dalam menangani berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa (Maryama & Salmia, 2023:13).

Tabel 3.4 Hasil analisis strategi memberikan bimbingan pada Film *Taare Zameen Par*

No	Gambar	Keterangan	Durasi
1.		Nikumbh membimbing Ishaan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami Ishaan.	02:03:12 – 02:03:30

Sesuai dengan adegan menit 02:03:12, Nikumbh mulai memberikan bimbingan secara individual kepada siswanya Ishaan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Bimbingan individual adalah pendekatan yang dilakukan secara personal kepada peserta didik agar dapat memahami permasalahan mereka lebih dalam, atau dapat juga berupa bimbingan belajar khusus pribadi seperti les privat. Les privat atau bimbingan yang diberikan kepada siswa berlangsung di luar jam sekolah (Rosita et al., 2022:57).



5. Strategi Memberikan Media Pembelajaran dan Memberikan Tugas dan Latihan

Media pembelajaran merupakan sarana bantu dalam proses belajar mengajar. Segala bentuk alat atau bahan yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, emosi, perhatian, serta kemampuan atau keterampilan siswa guna mendorong berlangsungnya proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis dan positif, membantu anak mengenal lingkungan serta potensi dirinya, menumbuhkan motivasi, dan meningkatkan konsentrasi belajar, khususnya pada anak usia dini (Nurfadhillah et al., 2021).

Tabel 3.5 Hasil analisis strategi memberikan media pembelajaran dan memberikan tugas dan latihan

pada Film *Taare Zameen Par*

No	Gambar	Keterangan	Durasi
1.		Menggunakan media pasir untuk mengenalkan dan mengajarkan penulisan huruf.	02:03:38
2.		Menggunakan media cat lukis untuk belajar menulis huruf.	02:03:58
3.		Menggunakan media papan tulis untuk mengajarkan menyebut huruf dan membaca.	02:04:18
4.		Menggunakan media papan kotak untuk belajar menulis angka.	02:04:24

No	Gambar	Keterangan	Durasi
5.		Menggunakan media buku tulis untuk belajar menulis.	02:04:38
6.		Menggunakan media audio, mendengarkan rekaman suara untuk belajar membaca.	02:04:49

Sesuai dengan beberapa adegan tersebut, Nikumbh menggunakan beragam media pembelajaran yang unik, seperti media visual, dan audio dan memberikan beberapa latihan menulis huruf serta angka dan juga latihan membaca. Untuk mengenalkan dan mengajarkan penulisan huruf dan angka, Nikumbh menggunakan media pasir, cat lukis, papan tulis, papan tulis kotak, buku tulis, dan audio rekaman suara. Media pembelajaran penting dalam proses belajar mengajar, karena membantu guru menyampaikan materi secara lebih bermakna kepada siswa. Oleh karena itu, guru perlu memilih dan menggunakan media yang menarik, menyenangkan, serta sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, agar materi pelajaran dapat diterima dengan lebih mudah (Nurrita, 2018).

Penggunaan media yang tepat juga membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa, meningkatkan motivasi belajar, memperjelas makna materi, serta memudahkan siswa dalam memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran

memungkinkan penerapan berbagai metode pembelajaran yang lebih variatif, tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal atau penjelasan lisan dari guru. Hal ini membantu menghindari kebosanan pada siswa dan menjaga energi guru. Dengan begitu, siswa akan lebih aktif dalam proses belajar, karena tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas seperti mengamati, melakukan percobaan, mendemonstrasikan, dan lain sebagainya (Nurrita, 2018).


Untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca dan menulis, guru dapat memberikan latihan dan tugas. Latihan yang dilakukan secara berulang bertujuan agar siswa lebih memahami materi dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, guru dapat memberikan dorongan serta latihan secara konsisten (Pradnyana & Amanda, 2023).

6. Strategi Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Menurut DePorter (2000), strategi pembelajaran yang menyenangkan merupakan pendekatan yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung implementasi kurikulum, menyampaikan materi secara efektif, dan mempermudah proses pembelajaran. Sementara itu, Berk (1998) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup cara berpikir dan tindakan yang dipilih guru dalam menyampaikan materi agar mudah dipahami oleh siswa, sekaligus menciptakan suasana belajar yang tidak

membosankan. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani (Mumun Mulyati, 2019). Salah satu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah melalui metode belajar sambil bermain. Bagi siswa, bermain adalah aktivitas yang dilakukan untuk kesenangan, dan melalui permainan, mereka dapat menyerap informasi dengan lebih baik. Hal ini karena suasana bermain membuat siswa tidak mudah merasa jenuh (Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

Tabel 3.6 Hasil analisis strategi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
pada Film *Taare Zameen Par*

No	Gambar	Keterangan	Durasi
1.		Proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menerapkan metode belajar sambil bermain, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak membosankan, dan	02:04:06 – 02:05:52

No	Gambar	Keterangan	Durasi
		jauh dari kesan monoton.	

Sesuai beberapa adegan tersebut, dalam proses mengatasi kesulitan belajar Ishaan, Nikumbh tidak hanya terpaku dengan memberikan latihan-latihan menulis dan membaca. Tetapi, Nikumbh menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui metode belajar sambil bermain agar proses pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan, dan tidak monoton.

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran, baik yang menyenangkan maupun yang membosankan. Kehadiran guru sangat dibutuhkan untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran sendiri merupakan aktivitas saling memberi dan menerima pengetahuan antara guru dan peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan memberikan bimbingan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan serta mengembangkan sikap yang baik. Dengan kata lain, pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa belajar secara optimal. Suatu proses pembelajaran dianggap menyenangkan apabila siswa merasa santai, tidak terbebani, penuh semangat, mampu fokus, dan tertarik untuk belajar. Sebaliknya, jika kondisi tersebut tidak tercapai, maka pembelajaran bisa dirasakan tidak menyenangkan. Suasana belajar yang nyaman akan mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang

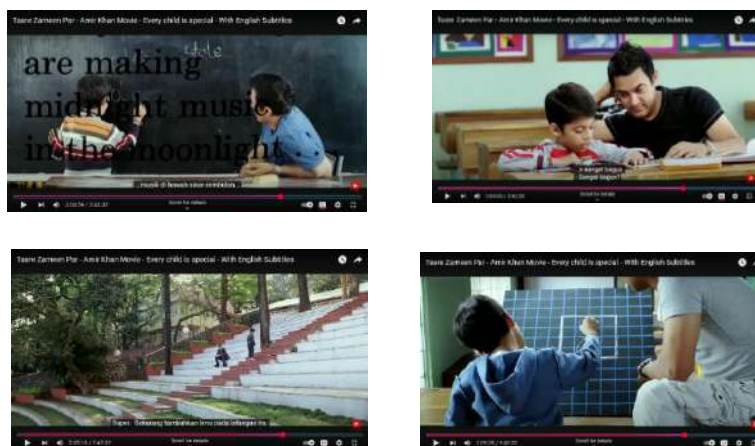
efektif adalah proses belajar yang memudahkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Sementara itu, pembelajaran yang efisien berarti kegiatan belajar yang memerlukan usaha seminimal mungkin namun menghasilkan capaian yang maksimal (Nurjanah, 2020).

B. Analisis Hasil Strategi yang Digunakan Guru Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dalam Film Taare Zameen Par

Proses yang dilakukan secara perlahan dan penuh kesabaran dalam membantu Ishaan mengatasi kesulitan belajarnya mulai menunjukkan hasil yang positif.

Gambar VIII

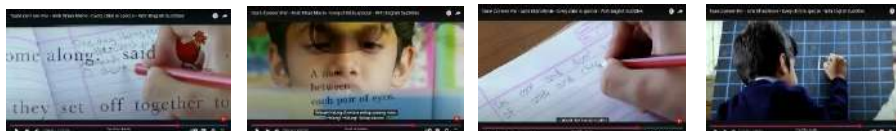
Ishaan Sudah Bisa Menulis dan Membaca



Pada scene tersebut, terlihat Ishaan sudah bisa menulis di depan papan tulis dan sudah bisa membaca. Ishaan juga sudah mulai mampu berhitung dan menulis angka dengan tepat.

Gambar XI

Ishaan Giat Dalam Belajar Menulis dan Membaca



Semua strategi yang digunakan efektif karena membuahkan hasil. Ishaan sudah bisa menulis dengan benar, sudah mengenal huruf, bisa membaca dan bisa berhitung.

Dalam proses pembelajaran ini, Nikumbh menggunakan strategi pembelajaran langsung yang dipadukan dengan metode multisensory. Strategi pembelajaran langsung adalah pendekatan yang lebih menekankan peran guru dalam memimpin pembelajaran, di mana guru secara dominan memberikan arahan kepada siswa. Pendekatan ini efektif dalam menyampaikan informasi dan mengembangkan keterampilan secara bertahap. Biasanya, pembelajaran langsung bersifat deduktif, di mana strategi ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyampaikan materi secara teratur dan jelas. Tujuan utama dari strategi ini adalah memberikan rangkuman pembelajaran sebelumnya serta memberikan pertanyaan faktual untuk membantu mengorganisir pembelajaran (Khoirun Nisah Lubis et al., 2024:61).

Sementara itu, metode yang digunakan adalah metode multisensory, yang memanfaatkan berbagai indera siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini berlandaskan pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih

efektif jika materi disajikan melalui berbagai modalitas, seperti visual (penglihatan), auditory (pendengaran), kinesthetic (gerakan), dan tactile (perabaan). Penggunaan metode multisensory dapat merangsang minat dan motivasi siswa, memberikan stimulasi yang lebih pada kegiatan belajar, serta memiliki dampak psikologis yang positif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam memahami pelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan multisensory ini menciptakan pengalaman baru yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Mahilda Dea Komalasari, 2016: 105-106).

Gambar X

Ayah Ishaan Menemui Nikumbh



Ayah Ishaan datang untuk menemui Nikumbh hanya untuk memberitahukan bahwa dia dan ibu Ishaan bukan orang yang acuh terhadap anaknya, karena mereka sudah berusaha memahami lebih banyak tentang disleksia. Nikumbh menjelaskan bahwa "kepedulian itu bisa terlihat dalam bentuk pelukan atau ciuman penuh kasih sayang, itu adalah cara untuk

menunjukkan perhatian." Setelah berbincang dengan Nikumbh, ayah Ishaan segera pergi dan tanpa sengaja melihat Ishaan yang sedang membaca madding pengumuman, yang membuatnya terharu.

Gambar XI

Ishaan Sudah Bisa Mandiri



Ishaan kini sudah dapat menyiapkan pakaian, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan menyisir rambutnya sendiri tanpa bantuan ibunya. Kemampuan motorik kasar dan halus nya juga telah mengalami perbaikan. Semua itu berkat usaha kerasnya dalam belajar untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya dalam proses belajar.

Gambar XII

Perlombaan Melukis



Setelah mengalami masa-masa sulit akibat kesulitan belajar yang dialaminya, Ishaan kehilangan rasa percaya diri dan mulai menjauh dari aktivitas yang sangat disukainya, yaitu menggambar dan melukis. Namun, dia akhirnya berhasil mendapatkan kembali kepercayaan dirinya dan mulai melukis lagi. Bahkan, ia ikut serta dalam perlombaan melukis yang diadakan oleh Nikumbh untuk seluruh guru dan murid di New Era High School, dan Ishaan berhasil meraih juara. Akhirnya orang-orang tau dan merasa bangga Ishaan sangat berbakat dalam melukis.

Gambar XIII

Perkembangan Yang Baik Oleh Ishaan



Kepala sekolah menunjukkan karya Ishaan kepada orang tuanya dan mengatakan, "Dia adalah anak yang sangat berbakat, dan saya sangat senang dia berada di sekolah saya." kepala sekolah sangat memuji dan bangga terhadap Ishaan. Orang tua Ishaan juga bertemu dengan para guru yang mengajar Ishaan dan berkata, "Ishaan adalah anak yang penuh semangat. Dia menunjukkan kemajuan dalam pelajaran dan benar-benar seorang

pelukis. Anak yang sangat berbakat." Mendengar pujian dari para guru dan kepala sekolah, orang tua Ishaan merasa terharu, bangga, dan sangat senang dengan kemajuan yang dicapai oleh Ishaan. Ishaan pun menjadi anak yang lebih ceria, dan orang tuanya sangat bahagia melihat perubahan itu. Selain itu, orang tua Ishaan juga merasa terharu dan sangat berterima kasih kepada Nikumbh atas dedikasinya dalam membantu Ishaan mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipaparkan kesimpulan bahwa, strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak tergambar secara jelas melalui pendekatan yang digunakan oleh tokoh guru dalam film *Taare Zameen Par*. Dalam film tersebut menunjukkan peran penting seorang guru dalam memahami dan merespons kondisi psikologis serta hambatan belajar yang dialami siswa, khususnya tokoh Ishaan yang mengalami kesulitan belajar. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan individual, pembelajaran berbasis seni, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memberikan perhatian dan bimbingan secara intensif.

Strategi yang digunakan oleh guru terbukti efektif dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Efektivitas tersebut ditunjukkan melalui perubahan positif pada diri Ishaan, baik dalam hal prestasi akademik, motivasi belajar, maupun kepercayaan dirinya. Guru berhasil menciptakan suasana kelas yang suportif, menggunakan metode pembelajaran yang menarik, serta mengenali potensi siswa melalui pendekatan personal. Film *Taare Zameen Par* memberikan gambaran yang kuat mengenai pentingnya peran guru dalam mengidentifikasi dan menangani kesulitan belajar secara tepat. Strategi seperti diagnosis dini, pemberian motivasi, penggunaan

media pembelajaran visual, serta pendekatan empatik dan kreatif terbukti mampu mendukung perkembangan belajar siswa secara menyeluruh.

B. SARAN

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar umumnya memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi karakter maupun gaya belajarnya. Meskipun demikian, setiap anak tetap memiliki potensi untuk meraih keberhasilan dalam pendidikan. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam mengamati perkembangan siswa dan memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan mereka di kelas. Strategi yang berfokus pada pembelajaran aktif akan berjalan secara optimal apabila guru mampu mengelola dan mendukung jalannya proses belajar secara efektif. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang disusun secara tepat dapat menjadi solusi bagi guru dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, tanpa mengurangi rasa hormat maka penulis memberikan saran kepada orang-orang yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengembangkan empati dan kreativitas dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan individual, metode pengajaran yang variatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Sekolah dan lembaga pendidikan hendaknya memberikan pelatihan berkala kepada para guru dalam hal penanganan kesulitan belajar siswa, serta menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung kebutuhan belajar anak secara optimal.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat lebih memahami bahwa kesulitan belajar bukan semata-mata karena kurangnya usaha anak, tetapi bisa disebabkan oleh hambatan psikologis atau neurologis tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih sabar, mendukung, dan kooperatif bersama pihak sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal untuk pengembangan studi lanjutan mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis lebih banyak kasus nyata atau film edukatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflahah, U., Fathurohman, I., & Purbasari, I. (2021). Gangguan Belajar dan Cara Mengatasinya Dalam Film Taare Zameen Par. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1143–1153. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1356>
- Aisah, N. (2016). *Bab Ii Film Dan Nilai-Nilai Dakwah*. 17–41.
- Alang, H. M. S. (2019). URGENSI DIAGNOSIS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR. *JJournal JRSP-ELT*, 3(15), 1–14. www.jrspelt.com
- Amiratul Muzeeb Aditya, Arif Rahman Setyadi, R. L. (2020). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 165–170. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.408>
- Anggy Giri Prawiyogi, Tia Latifatu Sadiyah, Andri Purwanugraha, P. N. E. (2021). *Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*. 5(1), 446–452.
- Arafa, I., & Supriyanto, S. (2021). Strategi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 1–9.
- Aristiani, R. (2016). Policy-based management of web and information systems security: An emerging technology. *Web and Information Security*, 2(2), 173–195. <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-588-7.ch009>
- Armila, A. (2020). Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Stres. *Jurnal*

Bimbingan Penyuluhan Islam, 2(1), 113.
<https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2056>

Arni Mabruria, M. S. (2016). *KONSEP DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN. 01*, 1–23.

Arnilasari, W., & Syamsul Bakhri Gaffar, H. (2023). *Strategi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Paud Terpadu Kirana Kecamatan Tamalate Kota Makassar*.

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>

Ayu Karunia Wati, M. (2019). Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar Ayu. *Analysis Jour-Nal*, 8(2), 797–813.
<https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31517>

Benny S. Pasaribu, D. (2022). Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. In *UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN*.

Berek, F. (2023). *ANALISIS DESKRIPTIF PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI DALAM KELAS. 5(1)*, 184–197.

Buchari Agustini. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12, 1693–5705.

Chan, F., Pamela, I. S., Sinaga, I. S., Mesariani, Oktarina, R., & Julianti, M. (2019).

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR TEACHER STRATEGIES IN OVERCOMING LEARNING DIFFICULTIES IN PRIMARY SCHOOL. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 173–182.

Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>

Daud, A. (2020). Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(1), 29–42. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i1.72>

Faizin, I. (2020). *Strategi guru dalam penanganan kesulitan belajar disleksia*. 7, 1–11.

Fatimaningrum, A. S. (2021). Karakteristik Guru dan Sekolah Yang Efektif Dalam Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*.

Haloho, O. (2022). Strategi Guru dalam Pengembangan Logika Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1429. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1063>

Hildatul Wardah, L. M. (2024). *PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR*. 4(4), 267–276.

Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2),

152–172. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>

Jelita, S. K., & Sholehuddin. (2024). Upaya Guru Pembimbing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 800–809.

Juhji. (2016). Peran guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62.

Kadek Yati Fitria Dewi, S.Pd., M. P. (2011). *Diagnosa Kesulitan Belajar*. <https://doi.org/10.1109/isqed.2008.4479675>

Karyanto, U. B. (2011). Strategi Pembelajaran Remedial Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Forum Tarbiyah*, 9(9), 64–74.

Khoirun Nisah Lubis, Nurmala Sari, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.638>

M. Dhofir. (2015). *KARAKTER GURU PROFESIONAL*. 6.

Mahilda Dea Komalasari. (2016). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia.*, 97–110.

Majid, A. A., Novanti, A. D., Arzhaq, L. S., Nikmah, N., Wildana, O. D., & Ratnawati, I. (2024). Pencerahan Di Film Taare Zameen Par: Menyibak Kisah

- Guru dengan Sikap Luhur. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(5), 462–470. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p462-470>
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar [The teacher's role as a motivator in learning]. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1(No. 2), 171. jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047
- Mardhiah, A., & Julike, M. (2022). Strategi Guru Kelas Dalam Pengembangan Bakat Minat Peserta Didik di MIN 2 Ujung Baro Blangkejeren Gayo Lues. *Urnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(2), 141–159. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/17183/7826>
- Marneliza, M. (2016). *KARAKTERISTIK GURU YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN*. 1–23.
- Maryama, & Salmia. (2023). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Sekolah Menengah Pertama. *Saraweta: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 11–23.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Muin, M. F. (2023). PERANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS 7 DI MTs N 01 PONOROGO 2023. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 05(01), 103–134.
- Mumun Mulyati. (2019). Alim | Journal of Islamic Education. *Alim Journal of*

Islamic, 1(2), 389–400. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>

Munawir, M., Erindha, A. N., & Sari, D. P. (2023). Memahami Karakteristik Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 384–390. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>

Nalapraya, S. P. (2023). Tugas, peran, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1–12.

Nugraha, C., Fitri Astuti, I., & Harsa Kridalaksana, A. (2014). Movie Organizer Menggunakan Teknik Web Scrapping. *Jurnal Informatika Mulawarman*, 9(3), 56–61.

Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19–20. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>

Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Negeri Kohod III. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 243–255. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>

Nurjanah. (2024). UPAYA GURU AL-QURAN HADIST DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL-QURAN PADA SISWA KELAS VII DI MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP (MTs- SA) DARUN NASYI'IN BUMI JAWA LAMPUNG TIMUR. *Ayan*, 15(1), 37–48.

Nurjanah, S. (2020). Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Nurjanah*,

Siti, 5(3), 248–253.

Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>

Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(3), 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>

Pradnyana, P., & Amanda, S. (2023). Analisis Peran Dan Upaya Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa Kelas Ii Sdn 1 Sulahan Tahun 2023. *Dharmas Education Journal*, 4(2), 961–971. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal

Pratiwi, S., Perangin, B., Affan, S., & Syahfitri, D. (2022). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Peran Aktif Siswa dalam Pembelajaran Akhlak di Era Covid-19 di Kelas X MAS Jam 'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Analysis of Teacher Strategies in Increasing Students ' Active Roles in Learning Akhlak in the Covid-19. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 528–543.

Pratiwi, W. C. (2020). *NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM TAARE ZAMEEN PAR DAN RELEVANSINYA DENGAN WIDYA CAHYA PRATIWI JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH.*

Puji Astuti, krisnawati. (2023). Kesulitan Kesulitan Siswa Smp Kelas Viii Dalam Memahami Konsep Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Varriabel (Spldv). *MEGA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 506–513.

<https://doi.org/10.59098/mega.v4i1.865>

Purwaningsih, P. (2017). *Problematika Psikologis Belajar Anak Pada Film*. 1–96.

[http://etheses.iainponorogo.ac.id/2041/1/Puji Purwaningsih.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/2041/1/Puji%20Purwaningsih.pdf)

Rikha Rahmiyati Dhani, M. P. (2020). *PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM*. 2507(February), 1–9.

Rochmah, D. W. N., Setiawan, H. D., & ... (2024). Jauh Lebih Dari Pengajar: Esensi Karakter Luhur Guru Dalam Memahami Kebutuhan Peserta Didik Pada Film “Taare Zameen Par.” *Jurnal Integrasi Dan ...*, 4(7).
<https://doi.org/10.17977/um063.v4.i7.2024.7>

Rosita, I., Karma, I. N., & Husniati. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Ketapang Raya. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 51–59.
<https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1886>

Sa’adati, T. I. (2015). *Intervensi Psikologis Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia Dan Diskalkulia)*. 13–37.

Sari, M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 41–53.

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

Sholihin, M. F., Saputri Tini Hakim, M., & Zaenul Fitri, A. (2021). Pengembangan

- Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036)
- Simanjuntak, R. E., Darma, R., Banurea, U., Thrid, R. P., Siregar, P., Widiastuti, M., & Pd, M. K. (2023). Kasus pada Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2, 105–115.
- SOLEKA, S. (2023). *PEMBELAJARAN LITERASI PERMULAAN ABK PADA FILM TAARE ZAMEEN PAR SKRIPSI UNIVERSITAS ISLAM MALANG PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA AGUSTUS 2023*.
- Sopian, A. (2021). Manajemen Komunikasi Digital Terkini. Penerbit Insania. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Suci Trismayanti. (2019). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasa*. 17(2), 6.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Sumarno. (2020). ANALISIS ISI DALAM PENELITIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA. *Jurnal Elsa*, 18, 20.
- Susanti, D. E. L. (2023). Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17),

43.

Tampubolon, M. (2022). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, *I*(1), 92–102.
<https://doi.org/10.54367/pendistra.v4i2.1617>

Triono, R. (2019). Implementasi Kebijakan Perubahan Tata Ruang Pasar Tradisional Di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Repository Universitas Panca Marga Probolinggo*, 12–38.
[http://repository.upm.ac.id/1357/5/BAB II RINAS TRIONO.pdf](http://repository.upm.ac.id/1357/5/BAB%20II%20RINAS%20TRIONO.pdf)

Tuhosokhi Laia. (2022). *PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA*. *16*(1), 1–23.

Utami, F. N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 93–100.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.91>

Wahab, R. (2016). *KONSEP TEORITIS*. 8–30.

Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(2), 1–10. jkip.umuslim.ac.id

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, *4*(1), 41–47.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>

Yohanes, R. A., Rapsanjani, H., & Fredy, F. (2023). Analisis Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Vi Sekolah Dasar. *Prima*

Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(1), 77–82.
<https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2373>

Yuline. (2018). Mengenal Layanan Identifikasi Kesulitan Belajar Dan Diagnosis Kesulitan Belajar Serta Hambatannya Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Kependidikan* , 6(2), 172–180.

Yuniar, D. E., & Ramlah, R. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di SMP Negeri 2 Teluk Jambe Barat. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 420–424.
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/649>

Zahra, F. (2019). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengatasi. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islan (IKABKI)*, 117–130.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/601>

Zainiyati, H. S. (2010). Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *Putra Media Nusantara Surabaya & IAIN PRESS Sunan Ampel*, 1–232. <https://core.ac.uk>